

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Agar dapat dengan mudah dipahami oleh tenaga pendidik dalam proses pembelajaran, sebagai tenaga pendidik tidak hanya terbatas menginformasikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Tetapi ada tugas lebih berat yang harus dihadapi yaitu mengusahakan konsep-konsep materi penting yang berguna dan dapat dipahami dalam pikiran peserta didik.

2.1.1 Tinjauan tentang Teori Pembelajaran

Teori pembelajaran dijadikan sebagai dasar penjelasan mengenai terjadinya belajar atau informasi yang didapat dalam pikiran siswa. Dengan dasar suatu teori belajar maka diharapkan pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar bagi peserta siswa

Gagne dalam Mariana, (1999:25) menyatakan terjadinya belajar pada siswa memerlukan kondisi belajar, internal dan kondisi eksternal. Kondisi internal

merupakan peningkatan memori hasil belajar terdahulu dan merupakan komponen kemampuan yang baru dan ditempatkan bersama-sama. Kondisi eksternal meliputi aspek atau benda yang dirancang dalam pembelajaran. Gagne menekankan pentingnya kondisi internal dan eksternal dalam suatu pembelajaran agar siswa memperoleh hasil yang diharapkan. Dengan demikian sebaiknya memperhatikan pembelajaran yang dapat mengaktifkan memori siswa yang sesuai agar informasi yang baru dapat dipahaminya. Kondisi eksternal ini bertujuan merangsang ingatan siswa, menginformasikan tujuan pembelajaran, membimbing belajar materi baru, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan ilmu melalui proses pembelajaran.

Diantara teori yang sangat terkenal berkaitan dengan teori belajar konstruktivisme adalah teori perkembangan mental Jean Piaget. Teori perkembangan intelektual atau kognitif. Teori belajar ini berkenaan dengan kesiapan anak dalam belajar, yang dimulai dari tahap perkembangan intelektual dari lahir hingga dewasa. Setiap perkembangan intelektual yang dilengkapi dengan ciri-ciri tertentu dalam mengkonstruksi ilmu pengetahuan. Misalnya, pada tahap sensori motor anak berpikir melalui gerakan atau perbuatan (Herpratiwi,2009:78).

Selain itu Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif oleh seseorang, tetapi melalui tindakan. Bahkan, perkembangan kognitif anak bergantung pada seberapa jauh mereka aktif mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Sedangkan, perkembangan kognitif itu sendiri merupakan proses

berkesinambungan tentang tidak-seimbangan dan keseimbangan. Pandangan Piaget tentang tahap perkembangan kognitif anak mampu dipahami pada tahap tertentu baik cara maupun kemampuan akan mengkonstruksi ilmu berbeda-beda berdasarkan kematangan intelektual anak. Jadi anak dan lingkungan belajarnya lebih difokuskan pada pandangan teori konstruktivisme.

Driver dan Bell dalam Herpratiwi, (2009:80) mengajukan karakteristik sebagai berikut: (1) siswa tidak pasif melainkan memiliki tujuan, (2) belajar harus seoptimal mungkin yang melibatkan siswa, (3) pengetahuan bukan datang dari luar melainkan didapat secara personal, (4) pembelajaran bukanlah transmisi ilmu melainkan melibatkan situasi kelas, (5) kurikulum bukanlah sekedar dipelajari, melainkan seperangkat pembelajaran, materi, dan sumber.

Pandangan tentang anak dari kalangan konstruktivistik yang lebih mutakhir yang dikembangkan dari teori belajar kognitif Piaget menyatakan bahwa ilmu pengetahuan dibangun dalam pikiran seorang anak dengan kegiatan asimilasi dan akomodasi sesuai dengan intelektual yang dimilikinya. Menurut Sutikno (2009:4) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Sedangkan menurut Sanjaya (2006:91) belajar adalah proses perubahan tingkah laku. Pengertian diatas dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang berlangsung secara interaktif antara faktor intern pada diri pembelajar dengan faktor ekstern atau lingkungan, sehingga melahirkan perubahan tingkah laku. Berikut adalah tiga dalil pokok Piaget dalam kaitannya dengan tahap perkembangan intelektual atau tahap perkembangan kognitif atau biasa juga disebut tahap perkembangan mental.

Piaget dalam Herpratiwi (2009:78) mengemukakan; (1) perkembangan intelektual terjadi melalui tahap-tahap beruntun yang selalu terjadi dengan urutan yang sama. Maksudnya, setiap manusia akan mengalami urutan-urutan tersebut dan dengan urutan yang sama, (2) tahap-tahap tersebut didefinisikan sebagai suatu cluster dari operasi mental (pengurutan, pengekalan, pengelompokan, pembuatan hipotesis dan penarikan kesimpulan) yang menunjukkan adanya tingkah laku intelektual dan (3) gerak melalui tahap-tahap tersebut dilengkapi oleh keseimbangan (equilibration), proses pengembangan yang menguraikan tentang interaksi antara pengalaman (asimilasi) dan struktur kognitif yang timbul (akomodasi).

Berbeda dengan konstruktivisme kognitif ala Piaget, konstruktivisme sosial yang dikembangkan oleh Vigotsky adalah bahwa belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau discovery dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks sosial budaya seseorang Poedjiadi dalam Herpratiwi (2009:79). Dalam penjelasan lain Tanjung (1998:7) mengatakan bahwa inti konstruktivis Vigotsky adalah interaksi antara aspek internal dan eksternal yang penekanannya pada lingkungan sosial dalam belajar.

Dari pendapat tersebut implikasi dari teori belajar konstruktivisme dalam pendidikan anak Poedjiadi dalam Herpratiwi (2009:80) adalah sebagai berikut: (1) Tujuan pendidikan dalam teori belajar konstruktivisme adalah menghasilkan individu atau anak yang memiliki kemampuan berfikir untuk menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapi. (2) kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga terjadi situasi yang memungkinkan pengetahuan dan keterampilan dapat dikonstruksi oleh peserta didik. Selain itu, latihan memecahkan masalah seringkali dilakukan melalui belajar kelompok dengan menganalisis masalah dalam kehidupan sehari-hari, (3) peserta didik diharapkan selalu aktif dan dapat menemukan cara belajar yang sesuai bagi dirinya.

Guru hanyalah berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan teman yang membuat situasi yang kondusif untuk terjadinya konstruksi pengetahuan pada diri peserta didik.

2.1.2 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran proses interaksi peserta didik dengan pendidik disertai sumber belajar pada lingkungan belajar, dimana interaksi peserta didik dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran berupa sejumlah kemampuan bermakna dalam aspek kognitif, afektif dan psykomotor sebagai hasil belajar setelah proses pembelajaran. Menurut Saidiharjo,(2004:12), instruction atau pembelajaran merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberi pembelajaran dan melalui proses pembelajaran siswa diharapkan dapat memanfaatkan komponen kegiatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Max, (2000:24), pembelajaran memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih bahan pelajaran dan cara mempelajarinya sesuai dengan minat dan kemampuannya. Adapun menurut Hamalik (1995:57), pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, akan terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dengan perubahan itu akan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha. Proses perubahan tingkah laku, bukan hanya kepemilikan pengetahuan yang banyak , tetapi juga kemampuan bertindak dengan apa telah diketahuinya itu, maka sudah saatnya guru menyadari bahwa belajar bukanlah hanya mengingat ataupun menghafal fakta-fakta dan konsep,

tetapi lebih dari itu belajar berarti siswa mengalami, menemukan sendiri, maka apa yang dipelajarinya akan lebih memberikan kesan yang optimal bagi siswa

Dengan demikian dapat diketahui kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen sebagai berikut.

a. Siswa

Seorang yang bertindak sebagai pencari, penerima dan penyimpan isi pelajaran yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

b. Seseorang pengelola

Yang bertindak sebagai katalisator, dan peran lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang efektif.

c. Tujuan

Terjadi perubahan perilaku kognitif, psikomotorik, afektif yang diinginkan terjadi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

d. Materi pelajaran

Segala informasi berupa fakta, prinsip, dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan.

e. Metode

Cara yang teratur untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendapat informasi yang dibutuhkan mereka untuk mencapai tujuan.

f. Media

Bahan pengajaran dengan atau tanpa peralatan yang digunakan untuk menyajikan informasi kepada siswa.

g. Evaluasi

Cara tertentu yang digunakan untuk menilai suatu proses dan hasilnya.

Model pembelajaran terpadu dikembangkan untuk dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan proses pembelajaran, sehingga banyak topik yang tertuang dalam setiap mata pelajaran ada keterkaitan konsep, dapat memanfaatkan keterampilan antar mata pelajaran, dapat membantu memecahkan masalah, dan memiliki daya ingat yang kuat. Tujuan manfaat penting dari pembelajaran terpadu ialah untuk mengembangkan keterampilan sosial siswa. Keterampilan sosial antara lain, bermacam tugas, aktif bertanya, menghargai orang lain, memotivasi teman bertanya, mampu menjelaskan ide, serta bekerja dalam kelompok.

Dari pengertian pembelajaran tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran yaitu segala upaya yang dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Secara implisit dalam pembelajaran ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan model untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran lebih menekankan pada cara-cara untuk mencapai tujuan dan berkaitan dengan bagaimana cara mengorganisasikan isi pembelajaran, menyampaikan isi pembelajaran dan mengelola pembelajaran secara cermat.

Proses pembelajaran dilakukan dengan kreatif ,menyenangkan agar kegiatan belajar menjadi beragam sehingga memenuhi dan mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatian secara penuh. Pembelajaran kreatif dan menyenangkan juga merupakan usaha membangun pengalaman belajar siswa dengan berbagai keterampilan proses untuk mendapatkan pengalaman dan pengetahuan baru, melalui penciptaan kegiatan belajar yang beragam dan mengkondisikan suasana belajar sehingga mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan dan cara belajar siswa, serta siswa lebih terpusat perhatiannya secara penuh.

Proses pembelajaran merupakan tahapan-tahapan yang dilalui dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik seseorang, dalam hal ini adalah kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa atau peserta didik. Salah satu peran yang dimiliki oleh seorang guru untuk tahap-tahap ini adalah sebagai fasilitator. Untuk menjadi fasilitator yang baik guru harus berupaya dengan optimal dengan mempersiapkan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak didik demi untuk mencapai tujuan anak didik. Proses pembelajaran yang harus disiapkan oleh seorang guru hendaknya terlebih dahulu harus memperhatikan teori-teori yang melandasinya dan bagaimana implikasinya dalam proses pembelajaran. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang bagus Syaiful Sagala,(2003:61).

Menurut pandangan Bettercount dalam Baharuddin (2010:116), belajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa melainkan suatu kegiatan yang memungkinkan siswa membangun sendiri pengetahuannya. Sedangkan menurut Vigotsy dalam Herpratiwi (2009:80), belajar bagi anak dilakukan dalam interaksi dengan lingkungan sosial maupun fisik. Penemuan atau *discovery* dalam belajar lebih mudah diperoleh dalam konteks budaya seseorang, dikarenakan interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Anak akan belajar melalui dua tahapan, pertama melalui interaksi dengan orang lain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya kemudian dilanjutkan secara individual yaitu dengan cara mengintegrasikan apa yang akan dipelajari dari orang lain ke dalam struktur mentalnya.

Teori belajar Konstruktivisme merupakan landasan berpikir bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit sehingga prestasinya diperluas melalui konteks terbatas dan tidak serta merta. Pengetahuan itu bukan seperangkat fakta-fakta, konsep atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Dalam konteks ini siswa harus mampu merekonstruksi pengetahuan dan member makna melalui pengalaman nyata. Satu prinsip yang penting dalam pendidikan adalah guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan pada siswa tetapi siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan guru juga mengajarkan siswa untuk menjadi sadar menggunakan model mereka sendiri dalam belajar.

Menurut Eggen & Kauchak (1998) menjelaskan bahwa ada enam ciri pembelajaran yang efektif, yaitu:

- a. Siswa menjadi pengkaji yang aktif terhadap lingkungannya melalui mengobservasi, membandingkan, menemukan kesamaan-kesamaan dan perbedaan-perbedaan serta membentuk konsep dan generalisasi berdasarkan kesamaan-kesamaan yang ditemukan;
- b. Guru menyediakan materi sebagai fokus berpikir dan berinteraksi dalam pelajaran;
- c. Aktivitas-aktivitas siswa sepenuhnya didasarkan pada pengkajian;
- d. Guru secara aktif terlibat dalam pemberian arahan dan tuntunan kepada siswa dalam menganalisis informasi;
- e. Orientasi pembelajaran penguasaan isi pelajaran dan pengembangan keterampilan berpikir; serta
- f. Guru menggunakan teknis mengajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan dan gaya mengajar guru.

Adapun ciri-ciri pembelajaran yang menganut unsur-unsur dinamis dalam proses belajar siswa sebagai berikut.

a. Motivasi belajar

Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka ia akan berusaha mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Seperti kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang/siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjalin kelangsungan dan memberikan arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki dapat dicapai oleh siswa.

b. Bahan belajar

Bahan belajar merupakan segala informasi yang berupa fakta, prinsip dan konsep yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain bahan yang berupa informasi, maka perlu diusahakan isi pengajaran dapat merangsang daya cipta agar menumbuhkan dorongan pada diri siswa untuk memecahkannya sehingga kelas menjadi hidup.

c. Alat bantu belajar

Semua alat yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, dengan maksud untuk menyampaikan pesan (informasi) dari sumber (guru maupun sumber lain) kepada penerima (siswa). Informasi yang disampaikan melalui media harus dapat diterima oleh siswa, dengan menggunakan salah satu ataupun gabungan beberapa alat indera mereka. Sehingga, apabila pengajaran disampaikan dengan bantuan gambar-gambar, foto, grafik, dan sebagainya, dan siswa diberi kesempatan untuk melihat, memegang, meraba, atau mengerjakan sendiri maka memudahkan siswa untuk mengerti pengajaran tersebut.

d. Suasana belajar

Suasana yang dapat menimbulkan aktivitas dan gairah pada siswa dalam pembelajaran terjadi hal-hal berikut ini.

1. Adanya komunikasi dua arah (antara guru-siswa maupun sebaliknya) yang intim dan hangat, sehingga hubungan guru-siswa yang secara hakiki setara dan dapat berbuat bersama.
2. Adanya kegairahan dan kegembiraan belajar. Hal ini dapat terjadi apabila isi pelajaran yang disediakan berkesesuaian dengan

karakteristik siswa. Kegairahan dan kegembiraan belajar juga dapat ditimbulkan dari media, selain isi pelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa, juga didukung oleh faktor intern siswa yang belajar yaitu sehat jasmani, ada minat, perhatian, motivasi, dan lain sebagainya.

e. Kondisi siswa yang belajar

Mengenal kondisi siswa, dapat dikemukakan bahwa (1) siswa memiliki sifat yang unik, artinya antara anak yang satu dengan yang lainnya berbeda, (2) kesamaan siswa, yaitu memiliki langkah-langkah perkembangan, dan memiliki potensi yang perlu diaktualisasikan melalui pembelajaran. Kondisi siswa sendiri sangat dipengaruhi oleh faktor intern dan juga faktor ekstern, yaitu segala sesuatu yang ada di luar diri siswa, termasuk situasi pembelajaran yang diciptakan guru. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada peranan dan partisipasi siswa, bukan peran guru yang dominan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing.

2.1.3. Model Pembelajaran Terpadu

Sesuai dengan isi dari penyempurnaan kurikulum KBK yang mengarah pada perubahan KTSP yang isinya salah satunya adalah pelaksanaan Pembelajaran IPS terpadu yang harus dilakukan pada tingkat SMP/MTs,

yang harus segera dilaksanakan untuk lebih jelasnya kita harus mengetahui hal yang berkaitan dengan model pembelajaran terpadu.

2.1.3.1. Hakikat Model Pembelajaran

Memahami pembelajaran., dalam dunia pendidikan dan pengajaran juga sering menggunakan kalimat model yang dikenal dengan nama model pembelajaran.

Dewi Salma Prawiradilaga (2007: 33) menjelaskan model dapat diartikan tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran yang teratur. Sementara itu, Benny A. Pribadi (2009: 86) menyatakan model “sesuatu yang menggambarkan a proses berpikir. yang menggambarkan keutuhan konsep yang saling berkaitan.” kata lainnya yaitu model yang saling berinteraksi.

Mendalami lebih dalam pengertian model, perlu ditekankan adanya relevansi dengan pembelajaran adalah model dimana prosedurnya teratur serta sistematis. model sebagai prosedur dalam melakukan aktivitas belajar yang idenya juga dikuatkan Harjanto (2005: 51), “secara umum “model” diartikan kerangka konsep yang digunakan sebagai acuan melakukan kegiatan belajar., artinya jika model dapat digabungkan dengan pembelajaran merupakan kegiatan yang saling berkesinambungan akan terjadi lebih nyata.

Dapat diperjelas lagi bahwa pembelajaran lebih menekankan pada upaya membantu siswa untuk belajar. Dari beberapa pengertian diatas cukup jelas bahwa pembelajaran lebih menekankan pada mengaktifkan siswa pada lingkungan belajar dan untuk mencapai hasil belajar yang maksimal.

Mulyasa,(2008:228) menyatakan “pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.” Lingkungan dimaknai secara luas termasuk lingkungan kelas dan sekolah, sementara itu Wina Sanjaya (2008: 129) mendefinisikan pembelajaran “pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan pengetahuan baru,” proses pembelajaran mengubah perilaku pada pengetahuan, juga aspek sikap dan kreatifitas. Isjoni dan Firdaus (2007: 59) dengan tegas menyatakan “pembelajaran merupakan proses pengembangan kreatifitas berpikir,” aspek *skill* menjadi sasaran perubahan perilaku dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pengertian teori, dapat disimpulkan dalam pembelajaran terdapat dua aspek yang sangat penting a) proses b) hasil perubahan perilaku. Oleh karena itu, Saekhan Muchit (2008: 1) dengan tegas menyatakan sebagai berikut.

“pengertian pembelajaran bagian yang memiliki peran sangat dominan untuk membentuk kualitas dalam proses maupun lulusan pendidikan.

Istilah pembelajaran secara objektif memposisikan pembelajaran dapat menjadi penting dalam menentukan kualitas dan menurunnya pembelajaran.

Dari istilah model dan pembelajaran, dijelaskan bahwa model pembelajaran disamakan atau setidaknya tidak dibedakan secara tajam dengan metode dan strategi pembelajaran. Akan tetapi, sebagian pakar tetap memandang perlu memberikan penegasan perbedaan ketiga konsep tersebut. Arends dalam Indrus, (1997: 7) menyatakan istilah model memiliki makna yang lebih luas daripada strategi dan metode.

Sependapat dengan Asep Jihad & dkk, (2009: 25) juga menegaskan “model pembelajaran terdiri dari strategi pengajaran, metode pengajaran, dan prinsip pengajaran,” karena menurut Trianto (2007.b:6) “model pembelajaran ada makna luas dari pada strategi, metode, dan prosedur.

Dari pengertian diatas menjelaskan model pembelajaran lebih luas artinya dari pada strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Jadi, model, strategi, dan metode pembelajaran punya arti yang berbeda, tetapi memiliki satu kaitan utuh.

Definisi model pembelajaran dirumuskan para ahli. Chuhan dalam Abdul Azis Wahab,(2007: 52), “model of teaching can be defined as an introduction depn which describes the process of specifying in such a way that a specific change occurs in theirs behaviors.” Secara jelas

model pembelajaran merupakan proses untuk mendukung interaksi siswa agar mampu merubah perilaku.

Selain itu Agus Suprijono, (2009: 45-46) sebagai berikut.

Model pembelajaran praktik pembelajaran hasil-hasil penurunan teori psikologis pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis, implementasi kurikulum dan implikasinya pada pelaksanaan operasional di kelas. Model pembelajaran sebagai disain y penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan mampu memberikan petunjuk kepada guru di kelas dalam proses yang berelangsung.

Dari pernyataan tersebut mampu memberikan konsep menata isi pelajaran, mengorganisasi, dan patokan guru dalam proses pembelajaran melainkan juga mengkaji secara mendalam sehingga memiliki landasan epistemologi baik psikologisa atau teori belajar.

Selain itu Aunurrahman (2009: 146) mengatakan sebagai Berikut.”arti model pembelajaran sebagai kerangka konseptual prosedur yang sistematis dan mampu menciptakan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan, sehingga guru mampu mengorganisasikan, mengeneralisasikan tujuan pembelajaran.

Tentang pengertian model dari beberapa pendapat, menyatakan bahwa model tidak diabaikan karena model pembelajaran, dapat mengarahkan dalam mendapatkan berbagai kompetensi atau perubahan perilaku.

Joyce (2004 : 4) menyatakan “ *models of teaching are really models of learning. As we help student acquire information, ideas, skill, values,. Ways of thinking, and means of expressing themselves, we are also*

teaching them how to learn.” Dapat disimpulkan dengan model pembelajaran, siswa mendapatkan pembelajaran, informasi, keterampilan, nilai, cara berfikir dan mengekspresikan diri serta cara belajar.

Kajian teoritis tentang model pembelajaran, telah memberikan pemahaman ada dua esensi atau hakikat model pembelajaran, yakni; (1) model pembelajaran merupakan kerangka konseptual, prosedur, dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan (2) keefektifan model pembelajaran dilaksanakan guru, pada perubahan perilaku siswa ditandai peningkatan kompetensi. Dapat disimpulkan implementasi model pembelajaran menggambarkan pencapaian tujuan pengajaran dengan cara menerapkan langkah-langkah atau pedoman praktis pembelajaran, serta terjadi interaksi siswa dengan pendidikan dalam perubahan perilaku.

Agar terjadi perubahan perilaku peserta didik menurut, Uno (2008:25) menyebutkan model pembelajaran, yang terdiri dari “model pembelajaran sosial, model pembelajaran jarak jauh, model pembelajaran orang dewasa, dan model pembelajaran keterampilan, yang mengarah pada perubahan sikap peserta didik setelah belajar.

Penelitian lebih terorientasi pada model pembelajaran dengan melihat kurikulum diajarkan. Untuk kajian model pembelajaran *Connected* dan model *Integrated* akan dikaji pada bahasan lain.

2.1.3.2. Arti dan manfaat Pembelajaran Terpadu

Pada kesempatan ini akan kita uraikan mengenai *integrated curriculum* dan *integrated*. Dari artinya *integrated curriculum* adalah kurikulum terpadu. Yang biasanya disebut pembelajaran terpadu. pada model *integrated* berarti terintegrasi. ini digunakan upaya membedakan dengan model-model lain seperti; *connect*, *webbed*, dan *Nested*, dalam melaksanakan pembelajaran terpadu. Model *integrated* satu model pembelajaran untuk mengimplementasikan pembelajaran terpadu.

Rencana pelaksanaan pembelajaran terpadu tingkat SD dan SMP merupakan amanat yuridis sesuai Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 yang isinya tentang sebagai berikut.

“Standar Isi yang intinya menggariskan pelaksanaan pembelajaran IPA dan IPS di SD dan SMP harus menggunakan pembelajaran terpadu. Pembelajaran dimana pada kurikulum KBK mata pelajaran IPS dilakukan pendekatan terpisah, yang disempurnakan dalam kurikulum KTSP, dimana mata pelajaran IPS dilaksanakan secara terpadu.” Hal lain ada suatu tinjauan fenomena yang ada dengan menunjukkan secara

spesifik hubungan antara variabel yang terkait fenomena, Kerlinger dalam Zamroni,(1992:1-3) selain itu terjadinya pembelajaran yang mengkaitkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain juga dikuatkan juga oleh teori sosial Bruner dalam Zamroni, (1994:57)” Dirinya atau sebenarnya manusia tidak digambarkan hanya dengan memperkenalkan elemen psikologis,tetapi lebih menekankan pada kemampuan manusia lewat mekanisme interalsi untuk membentuk dan, membimbing perbuatannya sendiri” karena akibat dari perbuatan yang merangsang individu untuk merngubah dirinya sendiri.

Terkait kecenderungan penerapan pembelajaran terpadu, ternyata tidak semua menyatakan persetujuan bahwa model pembelajaran terpadu, ternyata tidak semua menyatakan persetujuan bahwa model pembelajaran terpadu cocok untuk tingkat SD dan SMP. Dakir (2004: 49) misalnya menyatakan, “ pelaksanaan *integrated curriculum* akan lebih tepat kalau dilaksanakan pada orang-orang dewasa,” artinya untuk pembelajaran dengan prinsip pedagogi tidak terlalu tepat diterapkan, jauh lebih tepat jika diterapkan dilingkungan pendidikan berparadigma andragogi.

Sinyalemen Dakir tentu merupakan masukan konstruktif yang dapat menjadi bahan pemikiran, paling tidak mewakili pandangan Konvensional bahwa pembelajaran di SD dan SMP lebih tepat

menggunakan model terpisah lebih sesuai untuk perkembangan kematangan fisik dan mental siswa. Pembelajaran terpisah lebih cocok untuk pembelajaran terpadu lebih cocok untuk pembelajaran di sekolah sementara pembelajaran terpadu lebih tepat dilaksanakan pada orang dewasa.

Tanpa bermaksud melakukan dikhotomi yang lebih tajam dan juga tidak berorientasikan mengkonfrontasikan pemikiran Dakir dengan ahli lain, harus diakui bahwa yang paling banyak dianut saat ini adalah apa yang dikatakan oleh Oemar Hamalik (2007: 33) “para ahli berpendapat bawa kurikulum sekolah sebaiknya tidak disusun berdasarkan mata pelajaran terpisah, melainkan merupakan perpaduan sejumlah mata pelajaran yang memiliki ciri-ciri yang sama, yang menjadi suatu bidang studi

Secara teoritis, konsep pembelajaran terpadu inilah yang semakin menarik perhatian berbagai kalangan dan dianjurkan untuk diterapkan. Akan tetapi, secara praktis pembelajaran terpisah tetap mendominasi dunia pembelajaran terutama sebelum KTSP diperkenalkan. Akhir-akhir ini terutama setelah KTSP diperkenalkan, muncul upaya serius untuk mengimplementasikan pembelajaran terpadu. Oleh karena itu, semakin gencar dilakukan sosialisasi pembelajaran terpadu bahkan tengah diwacanakan agar pembelajaran terpadu diterapkan pula pada anak pra sekolah (PAUD). Selain itu, berkembang juga pemikiran

untuk melaksanakan pembelajaran terpadu (IPS) di tingkat Sekolah Menengah Atas.

Oemar Hamalik (2007: 37) mensinyalir bahwa “pendekatan terpadu dewasa ini banyak sekali dikembangkan. Pembelajaran terpadu dipahami sebagai sistem pengajaran yang bersifat menyeluruh, yang memadukan berbagai disiplin pelajaran yang berpusat pada suatu masalah atau topik atau proyek, baik teoritis maupun praktis” (Oemar Hamalik, 2009: 145).

Pernyataan ini memberikan arti bahwa dalam pembelajaran terpadu ada penggabungan mata pelajaran sehingga tidak ada pembatas, jadi merupakan satu kesatuan yang utuh dalam pembelajaran.

Sugiyanto (2009: 126) melihat keinginan siswa menyatakan “model pembelajaran terpadu hakikatnya merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengharuskan individu maupun kelompok siswa aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip secara holistik, “sementara itu, Zaim Elmubarok (2008: 81) menegaskan “pembelajaran terpadu mengarahkan kegiatan belajar mengajar yang terorganisasikan, terstruktur berpatokan konsep tertentu atau mata pelajaran sebagai intinya.

Dari pendapatnya Atkinson, et.al (1989: 9) yang menyatakan “*unlike any approaches to curriculum planning, the integrated curriculum is interdisciplinary and demonstrates the interdependent nature of the subject disciplines.*” Dari pendapat tersebut menekankan dalam pembelajaran terpadu tertuju pada interdependen, keterkaitan dari

mata pelajaran yang serumpun yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Lain lagi yang dikemukakan Usman Mulyadi (1988: 20) mengemukakan “integrasi terdapat koordinasi, perpaduan, keseluruhan yang harmonis. Dalam *integrated curriculum* beberapa mata pelajaran dipadukan. Dengan demikian memperjelas maksud pembelajaran terpadu adalah pembelajaran yang menyatukan mata pelajaran yang berbeda sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, dan jelasnya menurut ahli sebagai berikut.

Abdullah Ide (2007: 146) menurutnya dapat disimpulkan, “kurikulum terpadu merupakan bentuk pengintegrasian konsep pembelajaran dari beberapa mata pelajaran yang serumpun.” Batasan ini memberikan pemahaman dalam pembelajaran terpadu pokok terpenting yang diintegrasikan adalah konsep dari beberapa mata pelajaran. pengintegrasian ini akan menghilangkan batasan mata pelajaran, dari satu pelajaran dengan pelajaran lainnya dan akan semakin memperkaya dan memperluas pengetahuan didalamnya.

Jadi dapat dikatakan untuk setiap mata pelajaran yang berbeda disatukan pada satu konsep tertentu. Dengan kegiatan ini merupakan bentuk, menyatukan kurikulum dengan melaksanakan proses pembelajaran terpadu ini juga yang disampaikan Beane (1995 : 7), “*in practice, curriculum integration begins with the identification of organizing themes or centers for learning experience.*” ([Http://proquest.umi.com/pqdweb](http://proquest.umi.com/pqdweb))”Mengimplementasikan

pembelajaran terpadu dapat dimulai dengan mengidentifikasi tema pokok yang terorganisir untuk pengalaman belajar siswa.

Sesuai dengan kutipan tersebut dapat menganalisis lebih lanjut pemikiran Beane, Trianto (2007: 38) juga menegaskan keberadaan tema sebagai fokus dalam melaksanakan pembelajaran terpadu, sebagai berikut, “dalam *integrated curriculum*, pembelajaran dipusatkan pada suatu topik tertentu, misalnya suatu masalah dimana semua mata pelajaran dirancang dengan mengacu pada topik tertentu.” Dengan Demikian, tema atau topik tidak terhindarkan dalam melaksanakan pembelajaran terpadu. Tidak berlebihan menegaskan, tema merupakan kebutuhan untuk melaksanakan pembelajaran terpadu. Pentingnya tema karena melalui tema berbagai analisi *social studies* (IPS) maupun pelajaran lain menyatukan diri dalam konsep dan proses pembelajaran.

Dalam menerapkan pembelajaran terpadu tentu tidak mudah karena berbagai faktor perlu dipersiapkan terutama kesiapan guru harus dioptimalkan dengan baik.

Jadi dijelaskan lebih jauh bahwa penerapan pembelajaran terpadu tidak semudah pembelajaran yang berdasarkan pendekatan mata pelajaran parsial, karena pembelajaran terpadu tidak hanya memerlukan pengembangan kurikulum yang maksimal, serta membutuhkan guru yang mampu menghubungkan makna dari disiplin

yang terintegrasi. Ada hal yang terpenting guru harus berupaya melaksanakan proses pembelajaran terpadu agar siswa memperoleh sejumlah manfaat dari keunggulan pembelajaran terpadu yang tidak memiliki pembelajaran terpisah.

Udin Saefuddin Sa'ud (2008 : 116) mengemukakan keunggulan pembelajaran terpadu sebagai berikut.

(a) Segala sesuatu yang dipelajari dalam unit bertalian erat, (b) Kurikulum ini sesuai dengan pendapat-pendapat modern tentang belajar, (c) memungkinkan hubungan yang erat kaitanya diantara sekolah dengan masyarakat, (d) sesuai dengan paham demokratis, (e) mudah disesuaikan dengan minat, kesanggupan dan kematangan murid.

Manfaat dan keunggulan pembelajaran terpadu tampaknya masih terlalu umum. Depdiknas dalam Trianto, (2007 : 12) secara spesifik telah merumuskan manfaat atau kelebihan pembelajaran terpadu dari perpektif kepentingan siswa sebagai berikut.

- a) Pengalaman dan kegiatan belajar anak relevan dengan tingkat perkembangannya
- b) Kegiatan yang dipilih sesuai dengan minat dan kebutuhan anak,
- c) Kegiatan belajar bermakna bagi anak, sehingga hasilnya dapat bertahan lama
- d) Keterampilan berfikir anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu
- e) Kegiatan belajar mengajar bersifat pragmatis sesuai lingkungan anak
- f) Keterampilan sosial anak berkembang dalam proses pembelajaran terpadu

Kelebihan pembelajaran terpadu dapat menjawab semua aspek yang dibutuhkan siswa mulai dari kesesuaian dengan kebutuhan, minat, keterampilan berfikir, bermakna, pragmatis, dan keterampilan sosial. Diantara kelebihan tersebut, yang ingin ditegaskan adalah pembelajaran terpadu lebih bermakna dibanding model pembelajaran terpisah. Makna tersebut merupakan salah satu ciri dan karakteristik pembelajaran terpadu selain karakteristik lain, seperti; Bersifat holistik, otentik, dan mengarahkan pada kegiatan pembelajaran siswa akan menjadi aktif.

Terkait dengan pembelajaran bermakna yang merupakan salah satu ciri pembelajaran terpadu, Oemar Hamalik, (2007 : 36) menjelaskan bahwa “Pendekatan integrative, yang juga dikenal dengan nama pendekatan terpadu, bertitik tolak dari suatu keseluruhan atau kesatuan yang bermakna dan berstruktur. Bermakna mempunyai arti bahwa setiap suatu keseluruhan tersebut memiliki makna, arti, dan faedah tertentu.”

Secara prinsip dijelaskan, dalam pembelajaran bermakna setiap bagian atau unit materi yang dipelajari memiliki arti dan manfaat bagi siswa sebagai pelajar. Hal ini dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran terpadu karena unit-unit materi yang dipelajari tidak tercerai-berai melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh dan diikat dalam satu tema.

Pembelajaran bermakna tidak hanya diartikan sebagai adanya makna, arti, dan manfaat dari materi yang dipelajari melainkan lebih luas lagi adalah adanya koneksitas antara apa yang dipelajari dengan struktur pengetahuan siswa. Hal ini sangat jelas ditekankan dalam pembelajaran terpadu sebagaimana dikemukakan Nana Syaodih Sukmadinata (2008 : 135-140).

“Dalam belajar bermakna pengetahuan baru harus mempunyai hubungan atau dihubungkan dengan struktur kognitif. Hasil belajar bermakna lebih lama dikuasai dari pada belajar menghafal. Dengan demikian belajar bermakna lebih efisien dibandingkan dengan belajar menghafal.”

Pembelajaran yang lebih menekankan pada makna tertentu jauh lebih unggul dibandingkan pembelajaran yang hanya menekankan pada hafalan karena pembelajaran bermakna dapat menyimpan pengetahuan lebih lama dibanding belajar sekedar menghafal. Oleh karena itu, salah satu kelebihan pembelajaran terpadu sebagaimana dirinci Depdiknas pada bagian diatas (Trianto, 2007 : 12) adalah hasilnya dapat bertahan lama. Artinya retensi siswa terhadap materi lebih lama jika diterima melalui pembelajaran terpadu. Selain itu, menurut Buchari Alma, dkk (2009 : 5). “melalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman langsung, sehingga dapat menambah

kekuatan untuk menerima, menyimpan, dan memproduksi kesan-kesan tentang hal-hal yang dipelajarinya”.

Adanya retensi atau penyimpan pengetahuan lebih lama sangat penting berpotensi membuat siswa mencapai hasil belajar lebih tinggi. Retensi hanya dapat diperoleh melalui pembelajaran yang bermakna, holistik, mengaktifkan siswa, dan otentik. Terkait pembelajaran yang otentik, Saekhan Muchith. (2008:71) menyatakan “konsekuensinya pembelajaran harus mampu memberikan pengalaman nyata bagi siswa.”

Disisi lain, pembelajaran yang bermakna, holistic, mengaktifkan siswa, dan otentik hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran terpadu. Berdasarkan pemikiran tersebut, tidak berlebihan jika Sausa (Masnur Muslich, 2007: 58) sampai pada kesimpulan bahwa “pembelajaran terpadu dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena syarat-syarat mencapai hasil belajar yang tinggi dipenuhi dalam pembelajaran terpadu terutama kemampuan pembelajaran terpadu memberikan makna yang berimplikasi pada retensi yang kuat terhadap materi yang dipelajari.”

Berbagai kelebihan dan keunggulan pembelajaran terpadu, tentu tidak menafikan adanya kelemahan dan keterbatasan pembelajaran terpadu.

Sebagaimana diketahui setiap model, pendekatan, dan metode pembelajaran selalu memiliki kelebihan dan kekurangan. Demikian pula halnya dengan pembelajaran terpadu juga memiliki keterbatasan. Beberapa kelemahan atau keberatan–keberatan yang selama ini dilontarkan orang terhadap kurikulum yang *integrated*. Dicatat rinci oleh Suryo subroto (2005: 5) sebagai berikut.

- a) Guru–guru kita belum disiapkan untuk melaksanakan kurikulum ini.
- b) Kurikulum ini tidak mempunyai organisasi yang sistematis.
- c) Kurikulum ini memberatkan guru.
- d) Kurikulum ini tidak memungkinkan ujian umum sebab tidak ada uniformitas di sekolah–sekolah satu sama lain.
- e) Anak–anak diragukan untuk bisa di ajak menentukan kurikulum
- f) Pada umumnya kondisi sekolah masih kekurangan alat untuk melaksanakan kurikulum ini.

Secara faktual diakui keterbatasan pembelajaran terpadu ini masih banyak, akan tetapi jika disederhanakan menjadi empat kelemahan, yakni ; kelemahan guru, sistem, siswa, dan sarana. Dari keempat kelemahan di atas, faktor guru sangat penting diperhatikan karena jika kelemahan pada guru dapat diminimalkan, maka permasalahan lain relatife dapat diatasi. Salah satu kelemahan guru adalah keterbatasan dalam memahami konsep pembelajaran terpadu sehingga berdampak pada keterbatasan dalam kemampuan menerapkan pembelajaran terpadu. Oleh karena itu, pengenalan terhadap model–model pembelajaran terpadu merupakan alternatif (solusi) tepat mengatasi keterbatasan pelaksanaan pembelajaran terpadu.

2.1.3.3 Model–model pembelajaran terpadu.

Pembelajaran terpadu merupakan pengintegrasian kurikulum. Penerapan pembelajaran terpadu dengan baik, membutuhkan langkah-langkah praktis dan sistematis. *Integrited currilum* dapat dilaksanakan dengan menggunakan model-model pengintegrasian tertentu. Secara teoritis gagasan yang paling banyak dirujuk dalam melaksanakan *integrated curriculum* adalah Fogarty dalam Deni Kurniawan,(2011:54) mengemukakan sepuluh model pengintegrasian kurikulum, yaitu: “*Fragmented, Connected, Nested, Sequenced, Shared, Webbed, Threaded, Integrated, dan Networked.*”

Udin Saefuddin Sa’ud (2008 : 116) mencatat ada tiga model paling banyak digunakan dilapangan, yaitu; “*connected, webbed, dan integrated,*” demikian pula Pusat Kurikulum-Puskar (2006 : 8) menyambut tiga model; yang sesuai untuk dikembangkan, yaitu; “*connected, webbed, dan integrated.*” sedangkan Trianto (2007 : 43-52) memilih empat model untuk dibahas rinci, yaitu; “*connected, webbed, integrated, dan nested.*” Dari berbagai klasifikasi model pembelajaran, dipilih dua model pembelajaran terpadu (*connected* dan *integrated*) dan untuk dijelaskan secara teoritis.

1) Model *Connected*

Merupakan model terhubung berupa pengintegrasian kurikulum yang banyak dianjurkan untuk diterapkan dalam pembelajaran di

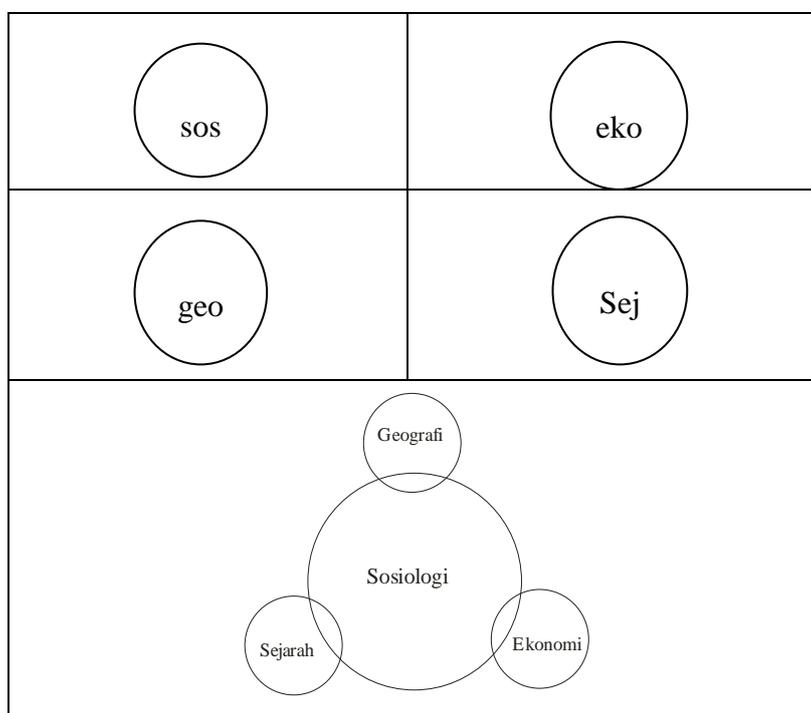
SD dan SMP. Menurut Forgaty,(1991:56)”dalam mata pelajaran terdapat isi materi yang dikaitkan yang berupa,skill,topik,dan ide, Model *connected* menghendaki adanya upaya menghubungkan berbagai aspek kompetensi dalam suatu pelajaran. Aspek-aspek yang didapat dihubungkan antara satu dengan yang lain, disisi lain oleh Drake (2007: 28), “ *within each subject area, course is connected topic, concept to concept, one year’s work to the next, and relates ideas (s) explicitly.*”

Tampak jelas aspek-aspek yang dapat dihubungkan dalam pembelajaran terpadu model *connected*, yaitu; topik, konsep, pekerjaan. Mengacu pada beberapa pengertian dan ilustrasi model *connected*, dapat diformulasikan bahwa yang diaksud model *connected* yaitu model *integrated curriculum* yang menghubungkan satu tema/topik ke tema/topik lain, konsep ke konsep lain, *skill* ke *skill* lain, pekerjaan ke pekerjaan lain, dan ide lainnya dalam satu pelajaran baik dari pertemuan ke pertemuan berikut, dari satu standar kompetensi ke standar kompetensi lain, maupun dari satu semester ke semester berikut bahkan dari tahun ke tahun. Dari pendapat menurut Udin Saefuddin Sa’ud (2008: 117) bahwa “model *connected* atau model keterhubungan pada prinsipnya mengupayakan adanya keterkaitan antara konsep, keterampilan, topic, ide, kegiatan dalam satu bidang studi.”

asumsinya keterhubungan berbagai kompetensi masih dalam satu bidang studi.

Syaifuddin Sabda (2006: 78-79) menjelaskan bahwa "connected model ini bentuk penghubungan antar topik berikutnya, ."Selain empat aspek yang dapat dihubungkan (topik, konsep, pekerjaan, dan ide), juga dapat dihubungkan antara *skill* yang satu dengan *skill* yang lain. Akan tetapi, tetap dalam kerangka satu bidang studi. Tampaknya, keterhubungan ini tidak melintasi ruang lingkup substansi mata pelajaran.

Pada bagian ini akan peneliti berikan gambaran sebuah pembelajaran terpadu model *connected* sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dan diharapkan dapat menjadi alternatif untuk dapat meningkatkan kualitas pembelajaran disekolah yang akan berdaya guna terhadap hasil belajar dimana model ini juga menjadi suatu eksperimen penelitian yang mengacu pada penerapan pembelajaran terpadu yang dikemukakan oleh Fogarty dalam Deni Kurniawan, (2011:56) dapat ditampilkan dalam bentuk gambar sebagai berikut.



Gambar 1: Ilustrasi pembelajaran terpadu model *connected* masing-masing pelajaran terpisah tetapi sudah ada upaya untuk menghubungkan satu topik dengan topik dari lainnya (diadaptasi dari Fogarty dalam Deni Kurniawan)

Dari gambaran diagram diatas jelaslah bahwa model *connected* sebuah model pembelajaran yang dilaksanakan pada jenjang SD,SMP/MTs, dan juga tingkat SMA, yang pelaksanaannya dapat dilaksanakan secara terpisah tetapi tetap ada penggabungan materi satu dengan yang lain yang saling mendukung oleh Robin Forgaty”selain isi mata pelajarannya dapat dikaitkan secara terencana, maka akan lebih bermakna efektif dan siswa memahami Hubungan secara otomatis”.

Model *connected* mempunyai beberapa kelebihan sebagaimana dikemukakan Fogarty (1991: 15).

By connecting ideas within a discipline, the learner has the advantage of the big picture as well as a focused study of one aspect. In addition, key concepts are developed over time for internalization by the learner. Connecting ideas within a discipline permits the learner to review, reconceptualize, edit, and assimilate ideas gradually and may facilitate transfer

Secara umum dapat dikemukakan, keunggulan model *connected* meliputi; siswa memperoleh gambaran yang luas terhadap materi yang sedang dipelajari, siswa dapat mengembangkan konsep-konsep secara terus menerus berkelanjutan sehingga terjadi internalisasi, dengan pengintegrasian model *connected*, maka siswa dapat mengkaji, mengkonseptualisasi, memperbaiki, serta mengasimilasi ide-ide dalam memecahkan masalah.

Model pembelajaran selalu memiliki dua sisi yang berbeda yakni kelebihan dan kekurangan. Demikian pula model *connected*. yang dikemukakan oleh Pargito, (2010:30) menyebutkan beberapa kelemahan model *connected*, sebagai berikut.

“tidak berhubungan, dan secara umum rancangan pembelajaran beragam tetap terpisah tidak mendorong guru berkerjasama, sehingga materi tetap terfokus tanpa menghubungkan ide-ide antar bidang studi, upaya mengembangkan keterhubungan antar bidang studi bisa terabaikan, apa lagi yang berhubungan dengan global. Dengan demikian, dalam melaksanakan pembelajaran terpadu model *connected*, guru perlu menyadari keterbatasan model *connected* sekaligus berupaya meminimalisir. Sedangkan dari segi keuntungannya model ini, siswa memperoleh gambaran yang luas, dapat mendalami materi dapat melakukan review dan melakukan transfer ilmu

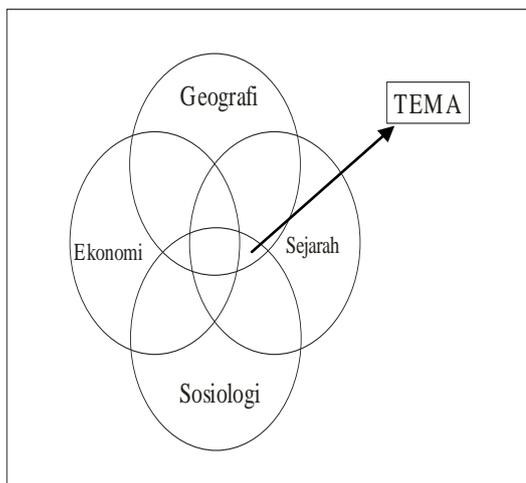
2) Model Pembelajaran *Integrated*.

Sebuah model pembelajaran yang dikembangkan dalam pembelajaran terpadu, yang paling kuat komplit dan akurat dalam pelaksanaannya, oleh ahli

.Drake (2007: 28) menyatakan “*This interdisciplinary approach matches subjects for overlaps in topics and concepts with some learn teaching in an authentic integrated model.*” pemikiran Fogarty (1992: 2) lebih tegas menjelaskan, “*using a cross-disciplinary approach this model blends the four major disciplines by finding the overlapping skills, concepts, and attitudes in all four.*”

Sebelum guru mengimplementasikan model *integrated*, terlebih dahulu harus mengidentifikasi topik, konsep, *skill*, dan sikap yang tumpang tindih dari berbagai mata pelajaran. Dari identifikasi aspek-aspek yang *overlap* khususnya konsep-konsep pada setiap mata pelajaran, akan ditemukan tema yang kemudian menjadi titik awal pelaksanaan model *integrated*. Udin Saefudin Sa’ud (2008: 117) mengingatkan “kesulitan dalam melaksanakan model *integrated* adalah terletak pada sulitnya menemukan materi yang *overlap*.”

Fogarty dalam Deni Kurniawan (2011: 61) memberikan ilustrasi dalam bentuk gambar keterpeduan model *integrated* sebagai berikut.



Gambar 2: Ilustrasi pembelajaran terpadu model *integrated* dimana pengorganisasian kurikulum yang menggunakan pendekatan interdisipliner yang mencocokpadukan dari macam pelajaran yang ada dan tumpang tindih (diadaptasi dari Fogarty dalam Deni Kurniawan)

Model *integrated* juga memiliki kelebihan dan tidak luput dari kekurangan. Menurut Trianto (2007.a: 49), secara umum dapat dikemukakan kelebihan model *integrated* yaitu :

(1) ada kemungkinan terjadi pemahaman antar bidang studi; (2) siswa lebih termotivasi untuk belajar, (3) tidak memerlukan penambahan waktu bagi guru untuk bekerjasama dan guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih sehingga tercapailah efisiensi dan efektivitas pembelajaran.

Adapun kekurangan model *Integrated* menurut Trianto (2007 : 49).

(1) Terletak pada guru, yaitu guru harus menguasai konsep, sikap, dan keterampilan yang diprioritaskan, (2) penerapannya, yaitu sulit menerapkan tipe ini secara penuh, (3) tipe ini memerlukan tim antar bidang studi, baik dalam perencanaannya maupun dalam pelaksanaannya, (4) pengintegrasian kurikulum dengan konsep-konsep dari masing-masing bidang studi menuntut adanya sumber belajar yang beragam.

Kelemahan–kelemahan ini tidak bermakna bahwa model *Integrated* tidak dapat dilakukan. Dengan persiapan yang matang, pembelajaran terpadu *Integrated* dapat diimplementasikan dengan baik. Akan tetapi, perlu dijelaskan lebih jauh terkait dengan materi *overlap* bahwa dalam KTSP, Standar Kompetensi, dan Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS sudah disusun secara utuh artinya setiap komponen mata pelajaran IPS tidak lagi memiliki kurikulum sendiri melainkan disatukan menjadi kurikulum IPS. Oleh karena itu, pemahaman *overload* di sini lebih dimaknai sebagai pemetaan materi serumpun berdasarkan analisis Kompetensi Dasar mata pelajaran IPS.

2.1.4. Teori Pembelajaran IPS dan disain pembelajaran terpadu

2.1.4.1 Teori Pembelajaran IPS

Sebagai guru profesional maka harus dapat memposisikan dirinya

guru yang memiliki persiapan fisik dan mental yang baik, sehingga dapat mampu menyiapkan dan menguasai materi pembelajaran, strategi, kurikulum, pembelajaran, setting serta tujuan akhir pembelajaran

Slameto,(2009:67) Setelah memahami dan mengetahui maka kita perlu menganalisis dan menyesuaikan teori belajar apa yang harus kita pakai dan perlu adanya proses kemandirian seorang peserta didik untuk dapat menyesuaikan dengan kondisi siswa dan lingkungan dimana tempat belajar.

Dalam pembelajaran IPS terpadu ada beberapa teori belajar yang Ditegaskan oleh beberapa ahli, diantaranya yang dapat dijadikan sebagai

landasan yaitu teori belajar sosial oleh Albeth Bandura dalam Tim Pedagogik Unpad,(2007:8)”teori belajar ini dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana orang belajar dalam setting yang alami lingkungan,hipotesis tingkah laku ,lingkungan ,kejadian internal,yang

berpengaruh pada persepsi,aksi hubungan saling

berpengaruh”.Dari

teori itu jelas prilaku individu tidak semata-mata reflek otomatis

pada motivasi melainkan timbul sebagai hasil interaksi antara

lingkungan dengan skema kognitif individu, selain itu ada teori lain

yang mengungkapkan memotivasi dalam teori ini

Berisikan keinginan belajar yang banyak melibatkan siswa Dalam teori perkembangan belajar Bruner dalam Anne Akhira (2012: 47)‘ dalam ranah

pendidikan menurutnya dapat dibedakan menjadi empat bagian yang terdiri dari 1) pentingnya arti struktur pengetahuan 2) kesiapan belajar 3) nilai instuisi dalam pendidikan 4) motivasi atau keinginan untuk belajar dengan cara yang diberikan guru dengan memotivasi siswa, karena dalam perkembangan belajar yang hanya mengacu pada dua asumsi yaitu perolehan pengetahuan belajar bentuk proses interaktif karena orang yang belajar akan berinteraksi dengan lingkungan secara aktif sehingga terjadi perubahan bukan hanya pada lingkungan saja tetapi pada orangnya juga.

Jadi mengacu dari pendapat Bruner tersebut bahwa dapat dikatakan setiap orang akan mengalami belajar akan meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan dan menghubungkan informasi yang masuk dengan informasi yang telah dimiliki, ini juga merupakan dari proses pembelajaran terpadu dimana informasi yang berkaitan dengan materi dikemas dengan penggabungan dari beberapa mata pelajaran, sehingga menimbulkan informasi yang baru sehingga lebih memudahkan dan lebih memntapkan untuk dapat menerima materi yang merupakan pengabungan dari mata pelajaran sehingga peserta didik lebih dapat perngetahuan banyak dan wawasan ilmu yang ,luas Kemampuan guru dalam mendapat kan informasi yang berkaitan dengan penguasaan materi yang diberikan pada siswa. ini juga di kuatkan dengan pendapatnya Robin Forgaty dalam Deni Kurniawan,(2011: 34) karena dalam pembelajaran dengan model tersebut memiliki keunggulan yang berupa siswa mendapatkan ilmu yang luas, dapat memahami konsep sebagai pengetahuan yang dapat diaplikasikan pada kehidupan masyarakat, bagi peserta didik dan pendidik akan terjadi interaksi, integrasi dalam beberapa pengalaman kehidupan bentuk dari keberhasilan penilaian aspek kognitif

Karena belajar dalam bingkai tujuan pada aspek kognitif akan melibatkan tiga proses yaitu 1) penambahan informasi yang baru 2) adanya transporansi ilmu 3)

menguji relevansi artinya hasil yang ditemukan dapat bermakna , karena dalam IPS terpadu yang ada pada tingkat SMP mengarahkan pada siswa teori perkembangan siswa dengan adanya diskusi dari berbagai materi dalam IPS Terpadu belajar menemukan ilmu secara aktif , sehingga manfaatnya bagi pendidik dan peserta didik pengetahuan akan bertambah dan bertahan lama,memiliki aspek transfer yang lebih baik dan pendidik akan aktif memiliki peningkatan. Karena dalam teori pembelajaran akan mengarah pada kemampuan berpikir. Dalam kehidupan yang dialami seseorang baik siswa sebagai pendidik maupun peserta didik ia akan dihadapkan pada proses belajar untuk menghadapi rintangan dalam kehidupan, karena dalam prinsip belajar yang sejalan yang dirumuskan oleh *Unesco* yaitu 1) proses belajar, 2)berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi 3) menjadi diri sendiri yang bertanggung jawab 4) berkerja sama sebagai tuntas. Dari tujuan belajar jelas banyak pekerjaan yang harus disiapkan oleh guru sebagai pendidik yang harus mengerti dengan tingkat kemampuan intelektual dan usia peserta didik, ada beberapa teori yang menegaskan tentang melandasi belajar dengan pendekatan inkuiri diantaranya,dikemukakan oleh sebagai berikut.

Teori Piaget, “perkembangan kognitif intelektual siswa dimulai dari 1) 0-2 tahun periode sensori motorik, 2) 2-7 tahun periode praoperasional ,3)7-11 tahun periode operasional kongkrit dan 4)11- 15 tahun periode operasi formal, selain itu ada juga yang dingkapakan oleh Bruner” Perkembangan intelektual anak mengikuti tiga tahap representasi yang berurutan yaitu1) enaktif dimana perhatian anak tergantung pada respon,2)ikonik berpikir dengan tergantung organisasi sensorik 3) simbolik anak telah memiliki pengertian utuh dapat berbahasa baik dan dapat mengemukakan ide. Jadi dari kedua pendapat teori belajar adalah yang berpengaruh pada pembelajaran IPS terpadu Utami Puji Lestari,(2008:4)

Berdasarkan tentang teori belajar dan penerapan tentang perkembangan pembelajaran IPS Terpadu bahwa teori yang paling memungkinkan untuk pembelajaran dalam proses pembelajaran IPS Terpadu, dengan memperhitungkan ranah Afektif, Kognitif, serta Psikomotor, yang ada kecenderungan nilai keilmuan yang dikaitkan dengan realita kehidupan dengan menganalisis permasalahan dan kehidupan sosial yaitu teori belajar sosial (Albert Bandura dalam Tim Pedagogik Unpad, 2007:8)

Dengan alasan-alasan yang sangat pokok dan mendasar memiliki tujuan dan bermanfaat pembelajaran IPS Terpadu sebagai berikut.

- a) Bertujuan untuk promosi kompetensi warga yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap yang diperlukan siswa untuk dapat melakukan kewajiban sebagai warga negara yang baik.
- b) Mengintegrasikan seluruh kemampuan, pengetahuan, keterampilan, sikap, yang bersifat interdisipliner.
- c) Membantu siswa untuk membangun pengetahuan dasar, sikap yang bersumber pada ilmu-ilmu sosial dengan melihat realita kehidupan.
- d) Mencerminkan perubahan alamiah dari pengetahuan, melalui pendekatan integrasi terbaru untuk menyelesaikan isu-isu, kejahatan, kesehatan (kemanusiaan dari berbagai disiplin ilmu penggunaan teknologi, dan hubungan global, kemiskinan (Saidiharjo, 2004:3).

2.1.3.2 Desain Pembelajaran IPS Terpadu

Ilmu pengetahuan sosial (IPS) di setiap sekolah berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan siswa tentang masyarakat bangsa dan negara (Depdiknas, 2006:12), artinya pada masa yang akan datang pendidik dan peserta didik akan menghadapi tantangan berat dalam kehidupan era globalisasi

yang akan selalu mengalami suatu proses perubahan setiap saat. Dalam rangka mengembangkan mata pelajaran IPS pemerintah telah melakukan berbagai perubahan dan pembaharuan dengan beberapa yang diambil oleh Depdiknas dengan perbaikan sistem pengajaran kurikulum yang telah diterbitkan dari KBK 2004, disempurnakan menjadi KTSP 2006, secara rasional kurikulum yang disempurnakan memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil proses belajar serta hasil belajar, begitu juga dengan perubahan kurikulum pada mata pelajaran IPS yang disusun secara sistematis, komprehensif dan terpadu dalam proses pembelajaran yang menuju suatu kedewasaan dalam kehidupan dimasyarakat (Kurikulum,2006:375) dengan adanya pernyataan tersebut dalam proses pembelajaran IPS guru diharapkan menerapkan pembelajaran terpadu terutama pada kelas tinggi yang menerapkan model Connected, Webbed dan Integrated Ditegaskan juga model pembelajaran terpadu diterapkan pada kelas tinggi SD – SMP yaitu model connected(keterhubungan) Webbed (Jaring laba-laba) dan Integrated (keterkaitan/integrasi) merupakan alternatif model pada kelas tinggi(Herawati, 2004:129). Berdasarkan dari pernyataan perubahan peningkatan kurikulum di Indonesia dan beberapa orang pendapat yang menguatkan tentang perlunya pembelajaran IPS Terpadu di SMP dengan tujuan yang bisa dicapai yaitu pembelajaran lebih bermakna, efektif, efisiensi, dapat memotivasi siswa dan guru, sehingga lebih kreatif, inovatif. Selain itu juga pembelajaran terpadu harus dapat di implementasikan secara beragam yang konsep pentingnya menurut Dresden.Cohen & Manion dalam Pargito sebagai berikut.

- a) Integrated day (hari terpadu yang digambarkan bahwa aktifitas belajar anak yang dipecahkan dalam berbagai macam kegiatan

- belajar yang artinya berdasarkan pilihan kegiatan belajar masing-masing anak secara bersama secara bebas , ada yang membaca, membentuk kelompok dgn kegiatan tertentu dengan keterlibatan siswa, yang belajar sesuai dengan kemampuan, secara mandiri
- b) Integrated Curiculum (Kurikulum yang terintegrasi) membentuk kurikulum dari keseluruhan yang bermakna dengan keuntungannya anak nya menjadi aktif, memiliki keterkaitan bidang studi yang satu dngan yang lain serta memperoleh ketyerampilan mental dan perubahan sikap.
 - c) Itegrated Learning yang artinya bebas mengkaitkan tema/topik tertentu dari bidang studi yang lain membentuk keselluruhan yang bermakna dengan keuntungannya ada kewajaran, dengan perkembangan baik mental,usia anak belajar dengan tidak melalui bidang yang terpisah.

Dengan perpatokan pada pendapat tersebut diatas maka mata pelajaran IPS perlu di disain/ dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, serta analisis terhadap kondisi sosial masyarakat, yang dapat di disain sebagai berikut.

Disain Pembelajaran IPS Terpadu

Nama Sekolah	: SMP Negeri 1 Terbanggi Besar
Mata Pelajaran	: IPS Terpadu
Kelas/Semster	: VIII / Genap
A.lokasi Waktu	: 2 x 40 Menit
Pertemuan ke	: 3
Standar kompetensi	:
Kompetensi Dasar	:
A. Indikator	
	- Kognitif, berupa :

Produk
Proses
-pyskomotor	:.....
-Afektif	:.....
Karakter
B. Tujuan Pembelajaran
– Kognitif
– Pyskomotor
_Afektif
C. Materi Pembelajaran
D. Model / Metode
E. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran
-Kegiatan Pendahuluan	: Menyiapkan siswa secara mental,guru bertanya, guru melakukan evaluasi,menyampaikan materi dalam proses pembelajaran, serta tujuan pembelajaran
_Kegiatan Inti	:Melakukan Eksplorasi berupa: menjelaskan Materi sebelumnya yang berkaitan dgn materi yang akan dibahas memberiakan kesempatan pada siswa

mengeksplorasi dengan menyimak materi yang akan dibahas bersama

: Elaborasi, dalam hal ini guru mengambil alih peran dengan memberikan beberapa pertanyaan yang sifatnya menggali.

: Komfirmasi yaitu berupa kegiatan guru dan Siswa bersama-sama melakukan refleksi,

Untuk menemukan benang merah dari tema.

Dan guru memberikan penilaian secara lisan

Terkait keaktifan siswa dalam diskusi secara Keseluruhan.

Kegiatan Penutup : Menarik kesimpulan dan menjelaskan tugas yang terkait pada materi

Memberikan motivasi untuk menumbuhkan

Semangat siswa terkait dengan penguasaan materi

Sumber/Bahan/Alat : Buku IPS terpadu BSE SMP Kelas III

Gambar, foto terkait materi

Buku penunjang yang relevan

Sumber Internet

Spidol/whiteboard

Penilaian Jenis tagihan berupa: tugas individu

Bentuk tagihan : Soal Pilihan ganda

Instrumen pilihan : Lembar kerja siswa

Prosedur disain/ rancangan pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu yang peneliti buat berdasarkan rancangan/ disain pembelajar IPS terpadu yang dikembangkan oleh Pargito, 2010: 100 sebagai berikut.

Rancangan/Disain Pembelajaran IPS Terpadu

A. Persiapan :

Standar kompetensi

Kompetensi dasar

Indikator

Konten

Organisasi Pembelajaran:

Evaluasi

B. Pembelajaran Pertama(1) yaitu dengan melakukan Introduksi dengan

Melakukan diskusi dengan topik,tema kesub

Tema, lalu melakukan Presetasi.

C. Pembelajaran Kedua(2) Mengembangkan diskusi dengan respon, serta

Melakukan kinerja guru

D. Pembelajaran ke tiga (3) Presentasi dan evaluasi

2.1.4. Hakikat Ilmu Pengetahuan Sosial.

2.1.4.1 Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Proses dalam pembelajaran pada lembaga pendidikan disekolah selalu akan melibatkan berbagai unsur, seperti ; guru, siswa, sarana-prasarana, administrasi, dan kurikulum. satu unsur tersebut tidak ada, maka pembelajaran tidak berjalan. Terkait kurikulum, di tingkat sekolah dijabarkan beberapa mata pelajaran. jadi setiap peserta didik menerima beberapa mata pelajaran merupakan proses isi pendidikan yang kita sebut dengan istilah kurikulum.

Pada proses pembelajaran yang diberikan pada peserta didik mulai SD, SMP/MTs dikenal dengan ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). yang nyata diberikan selama tiga tahun, sedangkan tingkat SMA/MAN lebih terfokus mata pelajaran ekonomi, sejarah, geografi, sosiologi dan antropologi. dan kajian ilmunya tetap ilmu-ilmu sosial, yang seharusnya,

Ditinjau dari pokok kurikulum formal, dapat dikatakan istilah IPS relatif baru. Udin S. Winataputra dkk (2007 : 1.40) mengemukakan istilah IPS untuk pertama kalinya muncul dalam seminar nasional tahun 1972 di Jawa tengah. Ada tiga istilah yang muncul dan digunakan secara adalah pengetahuan sosial, ilmu pengetahuan sosial serta studi sosial, Dari ketiga kalimat ini ternyata yang sering digunakan kalimatnya adalah Social Studies untuk perkembangan ilmu Di Indonesia yang lekat dengan lingkungan Indonesia, sedangkan di negara Eropa terutama di Amerika Serikat dengan istilah Studi Sosial.

Ada pendapat ahli yang menguatkan pengertian istilah diatas menguatkan tentang inti kalimat IPS dikatakan menurut pendapatnya.

Sapriya dalam Indrus (2009 : 7) menegaskan kembali “ istilah IPS di Indonesia mulai dikenal sejak tahun 1970-an sebagai hasil kesepakatan komunitas akademik dan secara formal mulai digunakan dalam sisem pendidikan nasional dalam kurikulum 1975.” Kajian teori penelitian ini tidak membedakan IPS dengan social studies. Pengertian social studies ini tidak membedakan IPS dengan social studies. Pengertian social studies juga mempresentasikan pengertian IPS. Untuk memahami pengertian IPS atau social studies akan lebih baik diawali dengan mengemukakan definisi social studies.

Dengan kita bisa mengkaji dan memahami pengertian yang dikemukakan ahli sebagai berikut.

Barth dalam Indrus (2010: 28) menyatakan “social studies is the interdisciplinaty integration of social science and humanities concepts for the purpose of practicing citizenship skills of critical social issues.” Pengertian ini memberikan dua pemahaman penting, yang dititik berat kan pertama

kemanusiaan dalam *social studies* tidak bermakna utuh karena tidak menghimpun seluruh dimensi garapan dan pendekatan ilmu-ilmu sosial, melainkan bagian-bagian tertentu dari ilmu sosial melalui seleksi dan penyederhanaan dimasukkan dalam *social studies* untuk dijadikan Pengertian ini memberikan dua pemahaman penting, yakni; pertama, social studies merupakan suatu integrasi dari ilmu sosial dan kemanusiaan sehingga pendekatan yang tepat bagi social studies adalah interdisipliner, sedangkan untuk ilmu sosial menggunakan pendekatan disipliner. Kedua, orientasi social studies berkaitan dengan pembentukan warga negara yang baik dan kritis terhadap isu-isu sosial.

Berkaitan dengan eksistensi social studies sebagai himpunan terpadu ilmu-ilmu sosial, perlu diketahui ilmu-ilmu sosial apa saja yang terhimpun dalam social studies. Clark (1978: 242) memberikan uraian, “*someone has defined the social studies as a group of studies comprised of such subjects as history, geography, civies, anthropology,*

sociology, political science, problems of democracy and ethics, and call the social studies.“

Social studies ternyata menyatukan berbagai disiplin ilmu sosial bahkan ilmu humaniora juga termasuk dalam *social studies*. Akan tetapi, perlu dipahami pengintegrasian ilmu-ilmu sosial dan bahan pendidikan dan pengajaran. Identifikasi lebih lengkap mengenai aspek-aspek yang termasuk dalam *social studies* telah lama dirumuskan oleh *National Council for the Social. Social studies* (NCSS) sebagaimana dikemukakan Ellis (1998: 2) :

Social studies is the integrated study of the social science and humanities to promote civic competence. Within the school program, social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines as anthropology, political science, psychology, religion, and sociology, as well appropriate content from the humanities, mathematics, and natural science. The primary purpose of social studies is to help young for the public good as citizens of a culturally diverse, democratic society in an interdependent world.

Berdasarkan pengertian, pendekatan, dan isi *social studies* yang dirujuk dari beberapa ahli, tidak berlebihan jika Savage (1996: 9) dengan tegas menjelaskan “ *this statement clearly indicates that an important objective of the social studies program is the promotion of civic competence or what we have chosen to call citizenship,*” pentingnya *social studies* karena diharapkan membangun kompetensi kewarganegaraan siswa.

Definisi dan klasifikasi *social studies* mencerminkan pula IPS. Tetapi, untuk memberikan gambaran utuh mengenai IPS terutama dalam

konteks pendidikan (Pendidikan IPS), dikemukakan pendapat Muhammad Nu'man Sumantri (2001: 92) yang menegaskan.

Menurut versi Pendidikan Dasar dan Menengah, "Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan." Sementara itu menurut versi PIPS dan jurusan Pendidikan IPS, "Pendidikan IPS adalah seleksi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan."

Ada perbedaan penekanan dalam pendefinisian IPS versi Pendidikan Dasar dan Menengah dan versi PIPS atau jurusan IPS diperguruan tinggi, yaitu; dalam hal cara atau teknik menghimpun bahan. IPS versi pendidikan Dasar dan Menengah menggunakan teknik seleksi. Penyederhanaan dan seleksi PIPS-Jurusan IPS menggunakan tehnik seleksi. Penyederhanaan dan seleksi memberikan implikasi pengajaran IPS di sekolah (SD dan SMP) seharusnya lebih sederhana dibanding pengajaran IPS di perguruan tinggi.

Persamaan kedua versi tersebut ada tiga, yakni; menggunakan bahan yang sama (ilmu sosial, humaniora, dan kegiatan dasar manusia), pengolahan bahan dilakukan secara ilmiah dan pedagogis, dan keduanya berorientasi pada tujuan pendidikan. Oleh karena itu, tepat jika sering dinyatakan IPS adalah penyederhanaan atau seleksi ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan inilah yang

menjadi hakikat dan orientasi IPS versi apapun yakni mewujudkan masyarakat atau siswa siap menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Lalu, apakah yang dimaksud IPS terpadu? Jika dicermati definisi yang telah dikemukakan, sesungguhnya istilah IPS (tanpa kata terpadu) implisit mengandung konsep keterpaduan karena IPS dibentuk dari berbagai anasir *social science*, humaniora, dan aktivitas dasar manusia. Tetapi, dalam konteks pembelajaran, penting juga menjelaskan pengertian IPS Terpadu secara teoritis karena dalam konteks pengajaran dewasa ini pada jenjang pendidikan dasar diharuskan untuk menerapkan IPS terpadu. Di sisi lain, setiap mata pelajaran mempunyai ciri dan karakteristik tersendiri termasuk mata pelajaran IPS Terpadu sehingga perlu dipahami dengan tepat dan benar.

Dari pendapatnya Depdiknas (2007: 11) sebagai bentuk yang menyatakan IPS Terpadu adalah “Penggabungan lebih dari dua mata pelajaran IPS (Geografi, Ekonomi, Sejarah, Sosiologi) yang secara terpadu dalam satu pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran IPS Terpadu dapat dilakukan oleh seorang guru atau secara berkelompok rumpun IPS, inilah titik temuannya karena melaksanakan IPS Terpadu tidak semudah memahami pengertian dan hakikat IPS Terpadu.

Keterpaduan unsur-unsur IPS terutama geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi mengharuskan untuk dapat benar terlaksana dalam proses pembelajaran secara maksimal.

2.1.4.2 Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Berbicara masalah ruang lingkup IPS artinya akan membahas keberadaan permasalahan pokok kejadian yang terdapat pada aktifitas masyarakat karena permasalahan yang terjadi dimasyarakat merupakan kajian dari pada ruang lingkup IPS. Mencermati dari pada dari tujuan kurikulum pendidikan Indonesia maka kita harus berorientasi pada standar isi dan proses sebagai tujuan utamanya, karena tujuan itu sebagai standar yang harus dicapai.dalam rangka persaingan global yang harus dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia, yang mandiri dan berwawasan global, seiring dengan tujuan Dalam kaitan dengan tujuannya ada pendapat mandalika dan Usman Mulyadi (2004: 108) yang menyatakan :

Penentuan bahan pelajaran IPS adalah sebagai berikut: (1). Di SD, IPS sebagai mata pelajaran mulai diajarkan di kelas III, terdiri dari pengetahuan tentang lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan serta sejarah yang mencakup pengetahuan tentang proses perkembangan masyarakat Indonesia dari masa lampau hingga kini, (2). Di SLTP, IPS lebih memperhatikan pengertian-pengertian dasar dari bidang-bidang pengetahuan sosial, seperti: ilmu bumi (geografi), sejarah (nasional & umum), dan ekonomi.

Mencermati inti kalimat di atas, disimpulkan ruang lingkup IPS segi konsep yang mencakup beberapa aspek, diantaranya lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi, pemerintahan, dan sejarah. Dapat disimpulkan ruang lingkup konsep IPS meliputi pokok yang berhubungan dengan gejala sosial baik yang berkaitan dengan kependudukan dan lingkungan, ekonomi, hukum, politik, dan pemerintahan maupun perubahan sejarah yang dipadukan dengan sebutan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pada kenyataan lain ruang lingkup IPS tidak hanya menyoroti gejala sosial saja, tetapi membahas kemanusiaan keagamaan,kebudayaanya, etika, dan juga segala aktifitas manusia di masyarakat oleh pendapat ahli yang dikemukakan dari Tasrif (2008: 4) menegaskan sebagai berikut. Ruang lingkup IPS adalah menyangkut segala kegiatan dasar aktifitas manusia, sehingga segala permasalahan yang berkaitan dengan ilmu-ilmu sosial ,kemanusiaan saja, melainkan segala aktifitas kegiatan manusia, seperti; agama, sains, tekhnologi, seni, budaya ekonomi, pendidikan IPS.yang akan memperkaya bahan kajian IPS

Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa IPS yang disampaikan di SD dan SMP dengan pendekatan antar ilmu yang dikenal dengan pendekatan terpadu, sementara IPS di SMA diberikan cara terpisah berdasarkan mata pelajaran masing-masing sehingga IPS tidak hanya

digunakan pada tingkat SMA/MAN saja, tetapi untuk perguruan tinggi menggunakan pendekatan terpisah yang disebut dengan ilmu sosial.

2.1.4.3 Tujuan dan Manfaat Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Proses pemberian mata pelajaran yang diberikan siswa di setiap tahap memiliki tujuan yang harus dicapai. Tujuan mata pelajaran mengarah upaya mencapai tujuan pendidikan nasional karena mata pelajaran semua mata pelajaran selalu mengarah tujuannya yaitu tujuan pendidikan nasional. Namun pada kenyataannya harus dimaklumi pula setiap mata pelajaran juga memiliki rumusan tersendiri menyangkut tujuan intrakurikuler yang mau dicapai. Karena mata pelajaran IPS punya tujuan dan rumusan yang berbeda.

Pada pokok pembahasan ini lebih mengarah pada tujuan IPS dengan , dapat ditegaskan mata pelajaran IPS terpadu dimasukan dalam kurikulum nasional dimana proses pembelajarannya pada siswa ditingkat SD dan SMP/MTs dalam rangka memberikan wawasan ilmu yang luas serta berpikir kritis dan berwawasan global.

Sebagai orang yang berkecimpung dengan guru maka pembelajaran IPS harus dapat dikemas dengan secara terencana dengan baik, agar mata pelajaran IPS dapat bersaing dengan mata pelajaran lainnya, supaya sasaran tujuan mata pelajaran IPS dapat tercapai, ini harus disesuaikan

dengan adanya tuntutan dari kurikulum KBK yang disempurnakan dalam kurikulum KTSP, tentang pembelajaran terpadu terutama IPS Terpadu karena proses pembelajaran IPS dinilai lebih tepat dengan perkembangan psikologi siswa yang harus berwawasan global..

Muhammad Nu'man Sumantri (2001: 252) menyatakan "IPS terpadu akan lebih baik dibandingkan dengan IPS yang terpisah-pisah. Hal ini sesuai dengan pendapatnya Sapriya (2009: 7-8) yang inti menyatakan " Ciri khas IPS sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan Menengah adalah sifat terpadu dari jumlah mata pelajaran dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi peserta didik sehingga pengorganisasian materi/bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, kebutuhan dan lingkungan peserta didik.

IPS Terpadu dapat diberikan pada siswa dengan berbagai model, seperti; model connected, webbed, dan integrated, sedangkan IPS yang diberikan secara terpisah-pisah atau konvensional masih menggunakan pendekatan mata pelajaran sebagai mana dianut pada kurikulum 1994. Pendekatan parsial hanya mengkaji sebuah tema atau permasalahan dari satu sudut pandangan keilmuan.

Kembali ke kajian teoretis tentang tujuan IPS menurut Ettin Solihati dan Raharjo (2008: 15) IPS dimaksudkan "untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta

berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.”

Rumusan ini memiliki dua penekanan, yakni; 1. Tujuan IPS sejalan dengan konsep pendidikan secara umum yaitu mengembangkan potensi, bakat, minat, dan kemampuan siswa dalam menjalankan proses kehidupan baik di sekolah maupun di masyarakat, dan 2. Mata pelajaran IPS dapat dijadikan bekal teoretis bagi siswa yang ingin mengembangkan keilmuan di perguruan tinggi.

NCSS (Udin S Minatapura, 2007: 1.11) telah membuat rumusan mengenai tujuan IPS sebagai berikut.

Social studies programs have a responsibility to prepare young people to identify, understand and work to solve problem that is face our increasingly diverse nation and interdependence world. Over the past several decades. The professional consensus has been that such program ought to includes goals in the broad areas of knowledge , democratic value , and skills. Program that combine that acquisition of knowledge and skills with the application of democratic values to life , through social participation presents an ideal balance in social studies. It is essential that these major goals be viewed as equally important . the relationship among knowledge, and skills is one of mutual support.

Berdasarkan rumusan NCSS, dapat dipahami IPS memiliki tujuan yang sangat mendasar karena IPS merupakan mata pelajaran yang mengembangkan siswa menjadi negara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang menandai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi. Tujuan tersebut bersifat universal sehingga dapat dikatakan di mana pun IPS atau *social studies* diajarkan

hendaknya mengacu pada rumusan di atas karena sejalan dengan prinsip-prinsip umum pendidikan.

Tujuan IPS tidak hanya berkaitan dengan aspek teori, ilmu, dan intelektual melainkan juga aspek kesadaran dan tanggung jawab. Sejalan dengan tujuan yang dikemukakan NNS, pusat kurikulum-Puskur (2006.6:7) menekankan pada tujuan IPS.

Tujuan utama Ilmu pengetahuan sosial untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat

Melalui mata pelajaran IPS, siswa diharapkan memiliki kepekaan untuk mau dan mampu terlibat dalam mengatasi masalah-masalah sosial di sekitarnya sesuai kapasitas yang dimiliki. Tujuan ini tidak berlebihan bahkan relevan dengan muatan mata pelajaran IPS yang memang sarat dengan pembahasan tentang fenomena sosial. Siswa melalui mata pelajaran IPS yang memang sarat dengan pembahasan tentang fenomena sosial. Salah satu fenomena sosial yang diberikan pada siswa melalui mata pelajaran IPS adalah tentang kependudukan, misalnya; kemiskinan, pengangguran, dan masalah sosial lainnya.

Materi semacam ini diharapkan tidak hanya menyentuh kesadaran intelektual siswa melainkan juga kesadaran sosial dan emosional sehingga semakin terampil dan sensitif dalam kehidupan sosial dan emosional sehingga semakin terampil dan sensitif dalam kehidupan sosial yang penuh permasalahan dan harus disikapi secara kritis. Tidak hanya sampai pada pemahaman dan kesadaran melainkan kepekaan sosial yang bersifat praktis. Dengan IPS diharapkan siswa memiliki rasa empati terhadap berbagai persoalan sehingga mau dan sanggup berperan serta dalam kehidupan masyarakat. IPS seharusnya mendorong siswa untuk berbagai yang terbaik bagi lingkungan sebagai refleksi masyarakat yang memiliki tanggung jawab sosial.

Berdasarkan uraian yang di atas, dapat disimpulkan tujuan IPS dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis idealnya tujuan teoritis dan praktis tidak dipisahkan melainkan saling menguatkan satu dengan yang lain. Tujuan teoritis memberikan bekal pengetahuan pada siswa sehingga memiliki daya kritis dalam membaca fenomena sosial. Tujuan teoritis dapat dijadikan bekal memperdalam IPS diperguruan tinggi. Dengan kata lain tujuan teoritis lebih fokus menyentuh intelektual. Sementara itu, kekuatan IPS pada tataran pembelajaran bukan terutama ditentukan oleh tujuan teoritis melainkan tujuan praktis.

Tujuan praktis IPS sangat fundamental karena menjadi penentu kontribusi IPS terhadap kehidupan. IPS diharapkan dapat membentuk siswa menjadi warga negara yang baik, berpartisipasi aktif, dan bertanggung jawab pada diri, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Tujuan IPS akan lebih konkrit jika dibahas sejalan dengan manfaat atau fungsi IPS. Mandalika dan Usman Mulyadi (2004: 108) menyatakan mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial berfungsi sebagai ilmu pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rasional tentang gejala-gejala sosial, serta kemampuan tentang perkembangan masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia di masa lampau dan masa kini.

Pengetahuan dan sikap rasional siswa yang diperoleh melalui IPS berkaitan pula dengan masyarakat dunia baik masa lampau maupun masa kini. Hal ini mengindikasikan IPS berfungsi dan bermanfaat dalam rangka membentuk wawasan global siswa tetapi tetap mengakar pada kultur lokal. Dalam perspektif global, hal ini disebut dengan membentuk siswa yang dapat berfikir global tetapi bertindak lokal, sementara itu Bart (1990: 30) mengemukakan tujuan IPS sebagai berikut:

“1. The skill to gain knowledge about the human condition which include past, present and future, 2. Acquire skills necessary to process information, 3. Develop skills to examine values and beliefs, 4. Apply knowledge through active participation in society.”

Tujuan *social studies* atau IPS adalah menanamkan keterampilan memperoleh pengetahuan tentang manusia dan kemanusiaan baik masa lalu, sekarang, dan akan datang. IPS juga bertujuan mengembangkan keahlian memperoleh informasi, IPS dapat mengembangkan kemampuan menguji nilai-nilai dan kepercayaan dalam masyarakat, dan akhirnya IPS diharapkan membangun kompetensi siswa sehingga mampu menerapkan pengetahuan dengan berpartisipasi dalam masyarakat.

Sejalan dengan manfaat dan fungsi IPS yang telah dijelaskan terdahulu, Skeel (1995: 11) menguraikan fungsi *social studies* sebagai berikut:

The function of social studies should be to assist children, in the development of a good self-concept; help them recognize and its multikultural composition; further the socialization process-social, economic, and present as a basis for the decision making; develop problem-solving and valuing skills; and foster an active participant role in society

Tampak jelas, IPS atau *social studies* mempunyai fungsi dan manfaat praktis membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang baik sehingga selalu berfikir positif. *Social studies* juga dapat membantu siswa mengakui dan menghargai kehidupan masyarakat global yang bersifat multikultural, termasuk berfungsi sebagai sarana sosialisasi proses sosial yang terjadi di masyarakat baik menyangkut sosial,

ekonomi, dan politik. Selain itu, IPS berfungsi mengembangkan kemampuan *problem-solving* dan keterampilan efektif (nilai) sehingga mampu berperan dalam masyarakat secara aktif.

2.1.4.4 Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Pada kajian teoritis terdahulu telah dijelaskan secara konkrit pengertian pembelajaran termasuk efektifitas pembelajaran. Pada bagian ini yang perlu dibahas adalah pembelajaran IPS karena strategi *include* di dalam model pembelajaran yang akan diterapkan yakni model *conneceted*, *integrated* Akan tetapi, sebelum lebih jauh mengkaji model pembelajaran, terlebih dahulu diberikan ilustrasi bahwa istilah strategi secara umum sering dipakai dalam peperangan atau olah raga.

Apa yang dimaksud strategi? Terlebih dahulu dipahami dari segi bahasa. Pupuh Fathurrahman dan Sobri Sutikno (2007: 3) menyatakan “secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai siasat, kiat, trik, atau cara.” Berdasarkan pengertian harfiah ini dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud strategi berkaitan dengan suatu cara, kiat, trik, siasat, dan trik tentu untuk mewujudkan harapan atau mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Trianto (2007.b: 85) menulis bahwa “secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha

mencapai sasaran yang telah ditentukan.”Dikaitkan dengan hakikat pembelajaran yang dibahas pada kajian teori terdahulu, maka dapat dipahami makna strategi pembelajaran. Ahmad Sabri (2007: 1) menyatakan bahwa;

“dalam konteks pengajaran, strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar mengajar agar tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai dan berhasil guru”

Lebih spesifik, Abdul Azis Wahab (2007: 83) menegaskan strategi pembelajaran adalah “keterampilan-keterampilan tertentu yang telah dikuasai guru dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga merupakan pola perilaku mengajar yang bertujuan membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.” Sementara itu, Benny A. Pribadi (2009; 47) mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran adalah cara-cara spesifik yang dapat dilakukan oleh individu untuk membuat siswa mencapai tujuan pembelajaran atau standar kompetensi yang telah ditentukan.”

Merujuk pada pengertian di atas, strategi pembelajaran IPS untuk melaksanakan rencana pembelajaran dengan cara tertentu yang didalamnya terdapat bahan, media, metode, dan evaluasi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Hal

ini memberikan pemahaman, dalam strategi terdapat metode, media, bahan, (materi), dan evaluasi. Suatu strategi pembelajaran sangat mungkin memuat satu atau dua bahkan lebih metode, media, dan evaluasi.

Merujuk pada analisis Rowntree dan Roy Killen, Wina Sanjaya (2008: 128) melakukan pembagian yang bersifat umum mengenai “jenis–strategi pembelajaran yang jika diformulasikan terdiri atas, strategi penyampaian penemuan atau exposition–discovery learning (directinstructional), strategi pembelajaran kelompok, dan strategi pembelajaran individual”. Dilihat cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran yang proses pembelajaran masih bersifat induktif

Penggolongannya di atas bersifat umum sehingga dikatakan jenis strategi tersebut dapat dimasukan sebagai jenis strategi proses pembelajaran IPS. pada intinya mata pelajaran IPS diajarkan dengan strategi yang digunakan mata pelajaran . jika strategi dikaitkan pada metode pembelajaran, ada beberapa metode yang ditekankan dalam strategi pembelajaran IPS untuk mata pelajaran berpatokan kejadian kejadian sosial.

Antara lain metode Inqiri(menemukan sendiri) dan pemecahan masalah (cooveratif learning). Abdul Aziz Wahab (2007: 83) menyatakan sebagai berikut.

penggunaan metode tersebut dilihat dari materi pengajaran dan tujuan yang hendak dicapai dalam pengajaran IPS menyebabkan strategi belajar mengajar tersebut merupakan strategi yang penggunaannya tidak dapat diabaikan) jika dikaitkan dengan konten dan substansi mata pelajaran IPS maka guru IPS hendaknya lebih mengedepankan strategi pembelajaran yang dapat membantu siswa mengkonstruksi pengetahuannya sendiri menemukan, dan memecahkan permasalahan.

Atas dasar dari pernyataan diatas, tepat apabila pendekatan berbasis konstruktivistik dan kooperatif lebih banyak dimanfaatkan guru IPS untuk digunakan sebagai penerapan Inquiri dan pemecahan masalah karena metode dan strategi yang tepat, sehingga mata pelajaran IPS dapat menjadi mata pelajaran mendidik inovatif, menyenangkan dan merangsang siswa berpikir kreatif dan inovatif.

Jadi jelaslah sudah jika strategi pembelajaran yang dipakai adalah yang terbaik karena menurut Nana Sudjana (2009; 147)

“ada tiga hal pokok yang harus diperhatikan guru dalam melaksanakan strategi mengajar, yakni tahap pemula (prainstruksional), tahap pengajaran (instruksional), dan tahap penilaian dan tindak lanjut. Ketiga aspek ini harus juga menjadi perhatian guru IPS yang melaksanakan pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efesien.”

2.1.5 Hasil Belajar IPS

2.1.5.1 Hakikat Hasil Belajar

Proses pembelajaran dilakukan dengan tujuan mengubah perilaku siswa pada perubahan sikap dan hasil belajar. Karena proses belajar efektif karena ada pembelajaran efektif, dilihat dari perubahan perilaku dan hasil belajar. Untuk itu sebelum mengkaji hasil belajar, dibahas dahulu tentang “ keefektifan dan pembelajaran, ”

Pada kalimat keefektifan digunakan dalam berbagai keefektifan seperti birokrasi, keefektifan belajar, keefektifan pengelolaan keuangan, keefektifan pembinaan olah raga, dan keefektifan dalam penanaman nilai-nilai budaya. Kata efektif arti , pengaruh, akibat, dan hasil. Secara etimologis, Mulyasa (2008 : 173) memberikan batasan “ Efektifitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan mencapai sasaran yang tepat sesuai dengan tujuan. ”

Jadi artinya adalah tugas dan sasaran. Jika tugas tersebut berhasil diselesaikan sesuai sasaran yang ditetapkan, jika dikatakan efektif. bila penyelesaian tugas yang sesuai sasaran dapat disebut efektif. Tidak dapat terlaksana berarti tidak efektif.

Keefektifan juga banyak digunakan dalam kaitan dengan istilah efisiensi. Dalam konteks ini, keefektifan berkenaan dengan jalan, upaya, teknik, strategis yang digunakan untuk mencapai tujuan secara

tepat dan cepat sedangkan efisien berkaitan memperoleh hasil yang maksimal.

Dari pemahaman yang kita ketahui ditegaskan efisiensi menekankan pada waktu sehingga mencapai hasil sesuai tujuan yang ditetapkan. Oleh karena itu, istilah efektif dan efisien sering digunakan bersamaan untuk pencapaian tujuan sesuai rencana dan waktu yang telah ditetapkan.

Tenaga pendidik baik berusaha untuk melaksanakan proses pembelajaran efektif menurut Moh. Sobri Sutikno. (2009: 176) “keefektifan pembelajaran sangat diharapkan untuk dicapai. karena pembelajaran efektif merupakan sarana mencapai tujuan pembelajaran dengan tujuan akhirnya hasil belajar maksimal. Jadi dapat dikatakan pembelajaran efektif merupakan syarat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dan sekarang apakah pembelajaran yang efektif itu?

Pophan dan Baker (1992: 9) memberikan Argumentasi “Pembelajaran yang efektif seharusnya diefisiensikan sebagai kesanggupan menimbulkan perubahan-perubahan yang diinginkan pada kemampuan dan persepsi siswa.” karena proses pembelajaran efektif ditandai perubahan kemampuan dan persepsi siswa yang diinginkan. Kemampuan dan persepsi yang diinginkan maksudnya adalah sesuai dengan rumusan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Dari pernyataan diatas, ditandai dengan perubahan bersifat positif yang dirumuskan tujuan pembelajaran. karena pembelajaran yang efektif, siswa semakin memiliki kemampuan dalam berbagai aspek mata pelajaran.

Seide dengan pola pemikiran dari , Reiser dan Dick (1993 : 3) menegaskan “*effective instruction is instruction that enables students to acquire specified skills, knowledge, and attitude.*” Jadi, arah pembelajaran efektif diharapkan memfasilitasi siswa untuk mencapai ranah kognitif, efektif, dan psikomotor. Secara logis pembelajaran yang efektif akan mendapatkan nilai yang maksimal.

Hasil belajar yang optimal memiliki indikator kongkrit. Uno, (2008: 156) menjelaskan “indikator keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian siswa.” Tingkat pencapaian siswa diketahui setelah mengikuti pembelajaran dan evaluasi. Akan tetapi, uraian tentang keefektifan pembelajaran seharusnya tidak hanya menekankan pada aspek siswa melainkan juga pada aspek guru karena guru termasuk elemen vital pembelajaran.

Meskipun demikian, diakui pula segala upaya guru dalam melaksanakan pembelajaran pada akhirnya harus bermuara pada siswa.

Pembelajaran yang efektif membutuhkan guru kreatif dan inovatif karena seperti ditegaskan diatas guru merupakan salah satu elemen kunci untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif. Guru memiliki peran strategis mengoptimalkan keberadaan unsur-unsur lain dalam

interaksinya dengan siswa (pembelajaran), seperti : kurikulum, media pembelajaran, bahan atau materi, dan sarana pendidikan. Dengan kreativitas dan inovasi yang tinggi yang dimiliki guru, maka semua unsur-unsur pendukung kelancaran pembelajaran dapat dimaksimalkan dengan baik sehingga pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Kajian diatas mengisyaratkan, guru senantiasa dituntut mengefektifkan pembelajaran. Akan tetapi, pada saat bersamaan siswa juga dituntut dan dimotivasi terus menerus agar berupaya mencapai hasil belajar yang maksimal atau setidaknya-tidaknya sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Satuan pendidikan dapat menentukan secara mandiri KKM dengan mempertimbangkan kondisi sekolah dalam berbagai aspek, seperti: keberadaan sarana, guru, input, dan kurikulum. Akan tetapi diharapkan mencapai “kriteria ideal ketuntasan untuk masing-masing indikator 75%” (BSNP, 2006: 15) oleh karena itu, idealnya setiap sekolah menentukan KKM minimal 75 untuk mata pelajaran.

Realitas yang berkembang diberbagai satuan pendidikan ternyata belum semua sekolah dapat menetapkan KKM minimal 75. Menetapkan KKM dibawah 75% per indikator dalam setiap mata pelajaran, memang masih dimungkinkan karena kondisi setiap satuan pendidikan berbeda. Akan tetapi secara kontinu dan konsisten satuan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan KKM hingga mencapai minimal 75. Jika pada akhirnya

satuan pendidikan secara realistis mampu menetapkan KKM diatas 75, maka sangat positif dalam rangka meningkatkan mutu secara keseluruhan.

KKM pada dasarnya refleksi hasil belajar. Hasil belajar diketahui setelah guru memberikan evaluasi. Nana Sudjana (2009 : 111) menyatakan “hasil yang diperoleh dari penilaian dinyatakan dalam bentuk hasil belajar.” Evaluasi dapat diberikan dalam beberapa frase, seperti : memberikan evaluasi setelah melakukan pembelajaran (Post tes), evaluasi diberikan setelah membahas satu atau beberapa kompetensi dasar, evaluasi pada pertengahan semester (mid semester), dan evaluasi di akhir semester (ujian semester). Bagi siswa yang berada dikelas akhir, diberikan ujian akhir atau Ujian Akhir Nasional (UAN). Instrumen evaluasi kemudian diolah dan dianalisis untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa.

Uraian diatas mempertegas, hubungan keefektifan pembelajaran dengan hasil belajar saling terkait dan tidak terpisahkan karena keefektifan pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar. Selanjutnya yang perlu dijelaskan lebih lanjut dalam kajian teoretis ini karena merupakan variabel penelitian adalah apakah yang dimaksud hasil belajar? meskipun konsep ini sudah sering digunakan dan dapat dipahami, akan tetapi tetap perlu diberikan pemahaman teoretis.

Dimiyati dan Mudjono (2006 : 3) mengemukakan, “hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar.” batasan ini memiliki makna, hasil belajar selalu berkaitan dengan pembelajaran karena tindakan belajar dan tindakan mengajar merupakan aktivitas pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa. Setiap hasil belajar selalu merefleksikan tindakan belajar dan tindakan belajar sedangkan siswa melakukan tindakan belajar. Implikasi interaksi pembelajaran guru-siswa disebut hasil belajar siswa. Hasil belajar diperoleh setelah melalui proses pembelajaran. Berdasarkan pemahaman tersebut, (assessment) hasil belajar merupakan komponen penting dalam kegiatan pembelajaran.” Artinya Kegiatan penilaian tidak terpisahkan dari pembelajaran.

Hasil belajar menunjukkan adanya hubungan sebab akibat, yakni kompetensi siswa (kecakapan) yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Dengan kata lain, tidak ada kompetensi yang dapat dimiliki siswa tanpa melalui pengalaman belajar. Secara tegas dinyatakan, syarat memperoleh kompetensi adalah melalui pengalaman belajar dan pengalaman belajar merupakan bagian tidak terpisahkan dari proses pembelajaran. Oleh karena itu, pencapaian kompetensi siswa dipengaruhi oleh kualitas proses pembelajaran.

Dikaitkan dengan hakikat pembelajaran, kompetensi ini yang disebut perilaku. Secara substantif perubahan perilaku merupakan hasil belajar. Asep Jihad dan Abdul Haris (2009 : 15) menyatakan “hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran,” sementara itu menurut Agus Suprijono (2009 : 5) hasil belajar sebagai

“pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.”

Penting ditegaskan bahwa nilai-nilai sikap, kecakapan atau keterampilan siswa, sangat mungkin selamanya tetap akan menjadi potensial (tidak aktual) atau tidak terwujud apabila tidak melalui proses pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar atau perubahan perilaku merupakan aktualisasi konkrit dari pengalaman belajar dan proses pembelajaran. Lebih tegas lagi dapat dinyatakan, hasil belajar dapat diperoleh dan diketahui dan diketahui dengan syarat terlebih dahulu melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran sengaja dilaksanakan dalam rangka mengaktualkan potensi siswa.

Berdasarkan kajian teoritis terdahulu, penulis dapat menyimpulkan beberapa unsur yang terdapat dalam pengertian hasil belajar sekaligus mencerminkan hakikat hasil belajar. Dengan hakikat hasil belajar dimaksudkan adalah elemen-elemen yang harus ada dalam konsep hasil belajar. Elemen-elemen tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut: (1) hasil belajar diperoleh melalui pengalaman belajar. Pengalaman belajar merupakan bagian integral proses pembelajaran; (2) Hasil belajar merefleksikan kompetensi (kemampuan) atau perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran, dan (3) hasil belajar mencakup beberapa aspek (pengalaman, sikap, dan keterampilan).

Dengan demikian, hakikat hasil belajar adalah perubahan perilaku yang diperoleh melalui pengalaman belajar.

2.1.5.2 Jenis-jenis Hasil Belajar

Pada bahasan hakikat hasil belajar, sudah dipaparkan, tujuan pembelajaran yaitu perubahan perilaku siswa. Perubahan perilaku yang berwujud kognitif, efektif, dan psikomotor. Karena pembelajaran selalu bertujuan ketiga ranah tersebut, oleh karena itu, Camngelosi (1995 : 7) menegaskan “ konstruk perilaku secara konvensional diklasifikasikan menjadi tiga ranah : Kognitif, efektif, dan Psikomotor.”

Demikian pula pendapat Kemp, Morrison, dan Ross (1994 : 78), *“objective are typically grouped into their major categories (or domains), as they are generally called: cognitive, affective, and psychomotor.”*

Dari ketiga ranah dapat diimplementasikan guru disekolah . Dalam pernyataan bloom/ taksonomi Bloom (1979 : 7) menguraikan *“our original plans called for a complete taxonomy in three major parts-the cognitive, the affective, and the psychomotor.”* sehingga dapat ditindaklanjuti ranahnya terdiri dari aspek kognitif, efektif, dan psikomotor.

Menurut Martinis Yamin (2008 : 32) batasan taksonomi sebagai “salah satu metode dari tujuan instruksional secara berjenjang dari rendah ke

tingkat tinggi.” Dalam artinya menekankan didalam taksonomi ada hirarkis yang bersifat progresif. Jadi, berbicara tentang taksonomi ada kaitan erat dari tujuan pembelajaran. Karena tujuan pembelajaran menuju pada taksonomi Bloom.

Dari kreteria domain dijelaskan merujuk pada teori. Urutan pembahasan didahului dari aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, Purwanto (2009 : 50) menyatakan hasil belajar kognitif mengarah pada suatu penguasaan konsep yang memiliki arah ”Perubahan perilaku yang terdapat pada kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari rasa penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pengambilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah.”

Berlandaskan dari pengertian diatas, dipahami tujuan pembelajaran yaitu hasil belajar pada domain kognitif berkaitan dengan aspek intelektual pada prosesnya melibatkan sensoris lalu intelektual .

Mencermati tujuan afektif dijelaskan oleh Martinis Yamin (2007:37) “tujuan afektif merupakan proses berhubungan pada perasaan, emosi, nilai, serta sikap hati yang mengarah pada penerimaan atau penolakan terhadap tujuan.” Pengertian ini menegaskan aspek afektif berhubungan dengan jiwa dan perasaan. faktor afektif ada pada hati dan kesadaran yang dimiliki pada peserta didik.

Selain itu aspek kognitif yang tertuju pada kecerdasan otak, sementara untuk aspek efektif usaha mencerdaskan hati siswa atau kesadaran siswa. Sedangkan pada aspek psikomotor lebih terorientasi kemampuan siswa dalam beraktifitas dalam berbuat sesuai dengan kemampuan dari siswa .

Oemar Hamalik (2008: 81-82) dapat dijelaskan lebih lanjut ranah psikomotor berhubungan dengan kemampuan yang perlu diberikan pada siswa pada semua mata pelajaran.

Dengan membahas ketiga tujuan taksonomi Bloom, maka kita harus dapat mendudukan arti dari masing-masing , tetapi yang tidak dapat dipungkiri lagi bahawa ketiganya merupakan satu kesatuan utuh yang memiliki tujuan dalam rangka mencerdaskan anak bangsa yang terdidik, yang diharapkan dari tujuan dari pendidikan Indonesia.

Pada bagian lain menyebutkan ranah kognitif menurut Nana Sudjana (2005 : 23) bahwa “dalam taksonomi Blom yang terdiri dari Kognitif, Afektif dan Psykomotor,satu alternatif yang berupa aspek kognitif yang paling mendapat perhatian para pesrta didiknya disekolah, karena menilai kemampuan siswa memahami isi bahan pelajaran.” Oleh karena fakta dilingkungan sekolah, ranah kognitif paling banyak dinilai dan jadi standar mutu baik mata pelajaran IPS,Ujian semester, Ujian akhir sekolah dan juga Ujian Nasional (UN), pada semua jenjang pendidikan formal.

Ranah Kognitif menjadi indikator untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil belajar siswa dalam pembelajaran terdiri atas beberapa tingkatan. Bloom dalam Idrus (2010 : 18) menyatakan “*as the taxonomy is now organized, it contains six major classes: knowledge, comprehension, application, analysis, synthesis, evaluation.*” Ada enam tingkatan ranah kognitif yang juga bisa ditulis menjadi hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sistensis (C5), dan evaluasi (C6). Semakin besar angkanya maka semakin tinggi tingkat

kognitifnya, misalnya; tingkat kognitif yang paling rendah adalah C1 atau hafalan sedangkan yang paling tinggi C6 atau evaluasi.

Begitu juga dari pendapatnya Lorin Anderson telah melakukan perbaikan terhadap tingkatan taksonomi kognitif Bloom, “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menilai, menciptakan.” Bahkan pada tahun 2001 Anderson bersama Krathwohl membuat daftar kompetensi kognitif menjadi lima yakni; “mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, menciptakan” (Ella Yulaelawati, 2004 : 73).

Perbaikan taksonomi kognitif Bloom dilakukan untuk mendapat penyempurnaan sejalan perkembangan penelitian dibidang pembelajaran. misalnya dalam menyusun tes untuk mengukur kompetensi siswa pada suatu jenjang kelas yang dilihat yaitu aspek kognitifnya.

Mencermati dari perkembangan pembelajaran tes untuk mengetahui variabel hasil belajar siswa juga tetap menggunakan taksonomi kognitif. Merujuk dari Taksonomi Bloom masih digunakan guru sampai saat ini. Mulai dari kognitif dan indikatornya / Kata Kerja Operasional (KKO) diuraikan sebagai berikut :

1. Hafalan / pengetahuan

Hafalan yaitu pengetahuan atau C1 tingkatan kognitif paling rendah berupa hafalan oleh Moh. User Usman (2007 : 35) menyatakan “

hafalan pengetahuan mengacu pada kemampuan mengingat materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada materi yang sukar

Hapalan dikategorikan sebagai kognitif tingkat paling rendah. indikator / KKO nya antara lain; menyebutkan, menunjukkan, menyatakan, mengurutkan, mendefenisikan, menamai, menyusun daftar, mengingat kembali, menyalin, dan menghubungkan.

2. Pemahaman

Pemahaman/ C2 Uno (2007 : 36) mengemukakan bahwa “Pemahaman diartikan menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang diterimanya atau dapat mengingat informasi.

jenjang kognitif KKO nya yang digunakan untuk mengungkap dimensi pemahaman, berupa menjelaskan, mencontohkan, mengklasifikasikan, menjabarkan, mengungkapkan, mencirikan, mengikhtisarkan, membedakan, menerjemahkan, dan mempolakan.

3. Penerapan

Penerapan / C3. Mimin Haryati (2007: 24) menguraikan “penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, Ada beberapa KKO yang digunakan untuk aspek penerapan, yaitu mempraktikan, memecahkan, memperhitungkan, menafsirkan, mengadaptasi, memproyeksikan, menggunakan, membiasakan, memproduksi, meramalkan, dan mengembangkan.

4. Analisis

Analisis/ C4. Ella Yuleawati (2004 : 60) menjelaskan “analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan materi kedalam bagian-bagian atau komponen-komponen yang lebih terstruktur dan mudah dimengerti.” orientasi C4 adalah membuat materi lebih mudah dipahami dengan proses yang lebih sulit dibandingkan dengan jenjang kognitif sebelumnya. KKO yang digunakan, Membedakan, memisahkan, mengilustrasikan, mengkritisi, menginventarisir, menelaah, membayangkan, mengkorelasikan, dan menyimpulkan.

5. Sintesis

Sintesis / C5. Martinis Yamin (2007.a: 34) mengatakan “sintesis adalah kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh,” sedangkan untuk KKO, berupa kata merumuskan, merangkum, menciptakan, mengorganisasikan, membentuk, mengkombinasikan, memadukan, mengembangkan, menggeneralisasikan, dan merevisi.

6. Evaluasi

Evaluasi jenjang tertinggi / C6. Moh. Uzer Usman (2008 : 35) mengatakan “evaluasi mengacu kepada kemampuan memberikan pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu.”

KKO yang dapat membuat argumentasi, mengoreksi, membandingkan, memproyeksikan, menyimpulkan mempertentangkan, membenarkan, dan mengevaluasi.

7. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Tanpa mengecilkan niat dari instansi lain maka Dinas pendidikan tidak dapat dipisahkan dari keberadaan sekolah . Satuan pendidikan senantiasa mengacu proses pembelajaran satuan pendidikan. Maka pembelajaran merupakan proses kompleks yang melibatkan unsur, seperti, Guru, kurikulum, siswa, fasilitas atau sarana, dan lingkungan.

Tujuan proses pembelajaran adalah meningkatkan hasil karena hasil belajar diakui Pupuh Fathurrohman dari Sobri Sutikno (2007 : 115) yang menyatakan bahwa “keberhasilan belajar bukanlah yang berdiri sendiri, melainkan banyak dipengaruhi oleh faktor–faktor lainnya. Berbagai faktor dimaksud di antaranya adalah tujuan, guru, anak didik, kegiatan pengajaran, dan evaluasi.

Dari faktor yang mempengaruhi hasil belajar karena yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran yang berperan besar pada guru dan siswa yaitu berinteraksi. Sesuai dengan Nasution (2008 : 51) yang menulis “faktor–faktor dalam mengajar ialah bahan pelajaran, guru, dan murid”. Demikian pula Martinis Yamin (2007 : 17)

mengidentifikasi tiga faktor yang mempengaruhi prestasi belajar (hasil belajar) dalam kontes kognitif, yakni “perkembangan fungsi kognitif, kematangan, dan lingkungan sosial.” Dari ketiga faktor ini, hanya faktor lingkungan sosial yang berbeda dengan klasifikasi sebelumnya. Artinya dari berbagai teori yang telah dikemukakan ternyata saling melengkapi dan memperkuat satu dengan yang lain.

Ismail (2008 : 31) memperluas faktor–faktor yang mempengaruhi hasil belajar dengan menambahkan beberapa item, yakni “kualitas pembelajaran ditentukan oleh kualitas pengujian, penjelasan, dan pengaturan unsur–unsur belajar dengan memperhatikan metode–metode pembelajaran dan efektivitasnya yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa secara individual”.

Dari pernyataan diatas sangat jelas bahwa identifikasi faktor–faktor yang mempengaruhi hasil belajar akhirnya menyimpulkan bahwa yang belajar cukup kompleks, akan tetapi jika dianalisis lebih dalam, dapat dikategorikan menjadi dua kelompok utama sebagaimana dinyatakan Slameto (2003 : 54), “faktor–faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.” Faktor internal adalah semua faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, sedangkan faktor eksternal adalah faktor–faktor yang berasal dari luar diri siswa.

Slameto (2003 :54-71) merinci lebih detail faktor–faktor yang mempengaruhi belajar sebagai berikut :

1. Faktor – faktor Intern
 - a. Faktor Jasmani
 - 1). Faktor Kesehatan
 - 2). Cacat tubuh
 - b. Faktor Psikologis
 - 1). Intelegensi
 - 2). Perhatian
 - 3). Minat
 - 4). Bakat
 - 5). Motif
 - 6). Kematangan
 - 7). Kesiapan
2. Faktor Psikologis Ekstern
 - a. Faktor Keluarga
 - 1). Cara orang tua mendidik.
 - 2). Relasi antara anggota keluarga
 - 3). Suasana rumah
 - 4). Kedaan Ekonomi keluarga
 - 5). Pengertian orang tua
 - 6). Latar belakang kebudayaan
 - b. Faktor sekolah
 - 1). Metode mengajar
 - 2). Kurikulum
 - 3). Relasi guru dengan siswa
 - 4). Relasi siswa dengan siswa
 - 5). Disiplin sekolah
 - 6). Alat belajar
 - 7). Waktu sekolah
 - 8). Keadaan gedung
 - 9). Metode belajar
 - 10). Tugas rumah
 - c. Faktor masyarakat
 - 1). Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - 2). Mass media
 - 3). Teman bergaul
 - 4). Bentuk kehidupan masyarakat.

Klasifikasi faktor–faktor yang mempengaruhi hasil belajar dalam dua kategori yakni faktor intern dan ekstern juga dikemukakan Moh.

Uzer Usman dan Lilis Setiawati (1993 : 10) yang sekaligus memberikan rincian sebagai berikut :

1. Faktor yang berasal dari dalam diri sendiri (internal):
 - a. Faktor jasmaniah baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh.
 - b. Faktor psikologis, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh, terdiri atas :
 - 1). Faktor intelektual yang meliputi faktor potensial, yaitu kecerdasan dan bakat serta faktor kecakapan nyata, yaitu prestasi yang dimiliki.
 - 2). Faktor nonintelektif yaitu unsur – unsur kepribadian tertentu seperti sikap, kebiasaan, minat kebutuhan, motivasi, dan penyesuaian diri;
 - c. Faktor kematang fisik maupun psikis.
2. Faktor yang berasal dari luar (eksternal) :
 - a. Faktor sosial yang terdiri atas :
 - 1). Lingkungan keluarga
 - 2). Lingkungan sekolah
 - 3). Lingkungan masyarakat
 - 4). Lingkungan kelompok
 - b. Faktor budaya, seperti; adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas faktor rumah dan fasilitas belajar.
 - d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Secara umum yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor guru karena memiliki peran paling strtegis sekaligus menentukan optimalisasi faktor–faktor lain. Ahmad Sabri (2007: 45-46) menegaskan.

”Hasil belajar siswa disekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran. Salah satu yang diduga mempengaruhi kualitas pengajaran adalah guru. Dari variabel guru yang paling dominan mempengaruhi kualitas pengajaran. Adalah kompetensi profesional yang dimilikinya. Artinya kemampuan dasar yang dimiliki guru dibidang kognitif (intelektual), seperti penguasaan bahan, bidang sikap seperti mencintai profesinya dan bidang perilaku, seperti keterampilan mengajar, menilai hasil belajar siswa, dan lain–lain.”

Kompetensi professional guru bukan hanya diukur dari penguasaan substansi mata pelajaran yang diampu, melainkan termasuk bagaimana menyampaikan materi pelajaran. Hal ini berhubungan erat dengan keterampilan mengajar. Salah satu elemen penting yang harus dikuasai guru terkait keterampilan mengajar adalah penerapan model pembelajaran. Tidak berlebihan menegaskan model pembelajaran termasuk faktor dominan yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam konteks keterampilan mengajar. Hal ini tersirat dari pendapat Ella Yulaewati (2004: 56) “model mengandung maksud tertentu bagi pengguna, menawarkan penyelesaian dari *beban* pembelajaran dan menyajiakn focus dar arahan untuk mencapai hasil yang lebih baik.”

Hasil lebih baik maksudnya terjadi peningkatan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran. Dalam rangka pembelajaran IPS, Abdul Azis Wahab (2007: 52) menyatakan “guru dapat mengembangkan model mengajarnya yang dimaksudkan sebagai upaya mempengaruhi perubahan yang baik dalam perilaku siswa.” Jika ini dapat dilakukan, maka tujuan pembelajaran tercapai.

Moh. Sobri Sutikno (2009: 187) menyatakan “model pembelajaran yang baik ialah jika model tersebut dapat digunakan untuk mencapai

tujuan pembelajaran yang di inginkan.” Hal ini mempertegas keberadaan model pembelajaran sebagai faktor penentu perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik yakni peningkatan hasil belajar dengan syarat sebagaimana dinyatakan Aunurrahman (2009: 143).

Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Penggunaan model pembelajaran yang tepat berpotensi mengantarkan siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik karena dengan model pembelajaran, siswa dapat menikmati dan menyenangi penyajian materi, termotivasi sekaligus terbantu untuk memahami materi pelajaran. Adanya motivasi, minat, dan rasa senang, menyebabkan siswa mudah memahami dan menguasai materi pelajaran sehingga berimplikasi pada peningkatan hasil belajar yang maksimal terutama pada sekolah peneliti yaitu SMP Negeri 1 Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah.

1.1.6 Penelitian Yang Relevan

Untuk membandingkan hasil penelitian penulis dengan peneliti terdahulu maka dibawah ini penulis uraikan beberapa penelitian yang relevan, sebagai berikut.

1.) hasil dari penelitian Siti Nurkhoti,ah Kamari(2002)dengan judul” pembelajaran terpadu pada mata pelajaran IPS di SD Majegan 1 Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten Jawa Tengah Hasil eksperimen menyatakan ada perbedaan prestasi belajar yang disebabkan menggunakan model pendekatan pembelajaran yang berbeda, karena pendekatan terpadu punya pengaruh yang besar terhadap prestasi belajar. Pendekatan terpadu memberikan prestasi belajar yang lebih baik karena dengan melaksanakan pendekatan IPS terpadu lebih mempermudah peserta didik untuk memahami materi dalam pembelajaran di SD Negeri Majegan 1 Tulung Klaten Jawa Tengah

2).Hasil penelitian Hadiwinarto (2006). Menyimpulkan “prestasi belajar anak hiperaktif dapat ditingkatkan melalui perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran terpadu dan sistem paket” dengan demikian pendekatan terpadu bukan saja dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara umum tetapi anakpun dapat meningkatkan hasil belajar jika menggunakan pendekatan terpadu.

3.)Nuruddin Hidayat (2009) melakukan penelitian pengembangan model connected untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran

Ilmu Pengetahuan Alam pada Madrasah Tsanawiyah Kota Yogyakarta menyimpulkan “model connected dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

4).Geis Bin Abad (2007) Melakukan penelitian eksperimen strategi pembelajaran integrated terhasil belajar kognitif pendidikan Agama Islam, hasilnya menyatakan bahwa siswa yang belajara dengan starategi pembelajaran Integrated lebih baik hasilnya dibandingkan dengan cara parsial.

5).Idrus(2010) “keefektipan model Connected,Konvesional dan Integrated dalam pembelajaran IPS di SMP Kota Yogjakarta’, yang menyatakan bahwa model Integrated lebih baik dibandingkan dengan model Connected.

6.)Demikian juga yang dilakukan oleh Sri Astuti (2010). Melakukan eksperimen “pembelajaran IPS Terpadu yang dibandingkan dengan pendekatan parsial pada mata pelajaran IPS di SMP Negeri 26 Bandar Lampung”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan pembelajaran IPS Terpadu di SMP dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pendekatan secara parsial.

Dari keenam penelitian eksperimen diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS Terpadu pada pelaksanaannya lebih baik dan ini dapat dikembangkan karena akan dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa dibandingkan dengan model konvensional, walaupun pada

kenyataannya banyak terdapat kekurangan dan kelebihan.Selain dari beberapa penelitian yang mengarahkan pada pembelajaran terpadu model Conected, dan Model Integrated, satu model pembelajaran yang akurat tetapi kuat yaitu model Integrated jika dibandingkan model yang lain.

2.2. Kerangka pikir

Berdasarkan kajian teori dan hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan terdahulu, dapat diuraikan kerangka berpikir penelitian yang mencerminkan keterkaitan antar variabel. Ada perbedaan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS yang diajar dengan model *connected* dan *integrated*. Hasil belajar siswa dipengaruhi faktor internal yaitu berasal dari dalam diri siswa serta faktor eksternal dari luar diri siswa. Faktor eksternal merupakan aspek yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang berasal dari luar sekolah dan dalam sekolah dan faktor guru.

Guru menempati posisi paling strategis karena guru merupakan subjek yang berinteraksi langsung dengan siswa, Akan tetapi guru sebagai subjek juga tidak berdiri sendiri melainkan dipengaruhi oleh variabel lain, seperti pendekatan atau model, strategis, metode, dan media pembelajaran yang digunakan.

Berdasarkan uraian ditegaskan model pembelajaran merupakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Model pembelajaran adalah model pembelajaran sosial, jarak jauh, orang dewasa yang difokuskan pada tinjauan

kurikulum berdasarkan kurikulum pembelajaran terpadu. Untuk melaksanakan *integrated curriculum*, ada beberapa model pembelajaran terpadu yang dianjurkan untuk diimplementasikan, antara lain; *model connected*, *webbed*, dan *integrated*.

Secara teoritis model pembelajaran dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran terpadu dapat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini berarti setiap model pembelajaran terpadu, akan memberikan pengaruh yang berbeda terhadap hasil belajar siswa. Selain itu, yang perlu ditegaskan adalah dalam pembelajaran, orientasi yang ingin dicapai dalam mata pelajaran IPS lebih sesuai diajarkan dengan model pembelajaran terpadu (*integrated curriculum*).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah diuraikan terdahulu, menegaskan model-model pembelajaran, seperti; model *connected* dan *integrated* maupun model lain dapat membedakan hasil belajar siswa, pada mata pelajaran IPS karena setiap model pembelajaran memiliki karakter dan ciri khas tersendiri. Selain itu, tingkat kedalaman keterpaduan juga sangat menentukan hasil yang dicapai. Terlebih lagi, dalam konteks keterpaduan itu sendiri, ternyata model-model pembelajaran terpadu memiliki intensitas keterpaduan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran terpadu yang berbeda-beda, akan menyebabkan hasil belajar berbeda.

Urutan keefektifan model pembelajaran terpadu: *model integrated*, *connected*, dengan perbedaan model pembelajaran terpadu maupun model *connected* dan

integrated dapat menyebabkan perbedaan hasil belajar. Hal ini dilakukan kajian teoretis yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu, pernyataan ini menunjukkan pula, di antara berbagai model pembelajaran, tentu memiliki tingkat keefektifan yang berbeda-beda demikian pula jika dibandingkan antara model *connected* dan *integrated*, maka niscaya memiliki perbedaan.

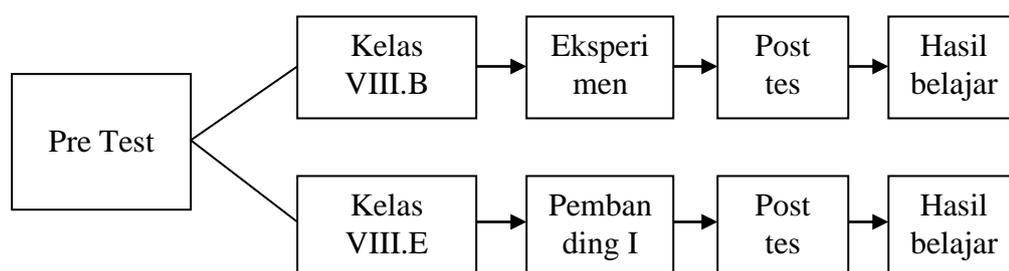
Model pembelajaran terpadu yang paling efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS adalah model *integrated*. Secara hirarkis dapat dikemukakan urutan efektifitas perlakuan pembelajaran yaitu; model *integrated* dan *connected*. Penempatan model *integrated* sebagai model pembelajaran terpadu yang dinilai lebih efektif dibanding model *integrated* sebagai model pembelajaran terpadu yang dinilai lebih efektif dibanding model *connected*. Idealnya dengan model *integrated* tidak hanya memadukan unsur-unsur internal IPS (geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi) melainkan dapat pula diintegrasikan dengan bidang lain, seperti: IPA, Bahasa, dan pendidikan agama.

Model *integrated* memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi baik dalam mempersiapkan maupun menerapkannya di kelas dibanding model *connected*. Demikian pula jika dibandingkan dengan model konvensional yang dilaksanakan secara terpisah (pendekatan mata pelajaran), juga memiliki perbedaan. Model *connected* lebih sederhana dan mudah dilakukan karena sifatnya hanya menyajikan secara sepintas antar berbagai mata pelajaran. Hasil penelitian yang

relevan juga membuktikan bahwa model *integrated* lebih efektif dibandingkan model pembelajaran terpadu lain seperti model *connected*.

Berdasarkan uraian pemikiran diatas maka dapat digambarkan kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 3 paradigma penelitian



2.3. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teoretis, dan kerangka berpikir, dapat dikemukakan hipotesis penelitian sebagai jawaban alternatif permasalahan yang telah dirumuskan pada bagian pendahuluan, sebagai berikut.

Hipotesis 1

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS terpadu antar model pembelajaran yang digunakan dengan *connected* dan *integrated* antar tingkat kemampuan awal (tinggi, sedang, dan rendah) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar

H1 : Ada perbedaan hasil belajar IPS terpadu model pembelajaran yang digunakan dengan connected dan integrated antar tingkat kemampuan awal (tinggi, sedang dan rendah) pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

Hipotesis 2

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberikan pembelajaran dengan model connected dan yang menggunakan model integrated tanpa memperhatikan tingkat kemampuan awal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

H1 : Ada perbedaan hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberikan pembelajaran dengan model connected dan yang menggunakan model integrated tanpa memperhatikan tingkat kemampuan awal pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

Hipotesis 3

Ho : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang berkemampuan awal tinggi, sedang dan rendah tanpa mempertimbangkan model pembelajaran connected dan menggunakan model integrated yang digunakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

H1 : Ada perbedaan hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang berkemampuan awal tinggi, sedang dan rendah tanpa mempertimbangkan

model pembelajaran connected dan yang menggunakan model integrated yang digunakan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

Hipotesis 4

Ho : Tidak ada interaksi model pembelajaran connected dan integrated yang digunakan dengan tingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

H1 : Ada interaksi model pembelajaran connected dan integrated yang digunakan dengan tingkat kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar IPS terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

Hipotesis 5

Ho : Tidak ada perbedaan rerata (mean) hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberikan pembelajaran IPS terpadu model connected dan yang menggunakan model integrated pada tingkat kemampuan awal tinggi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

H1 : Ada perbedaan rerata (mean) hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberikan pembelajaran IPS terpadu model connected dan yang menggunakan model integrated pada tingkat kemampuan awal tinggi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

Hipotesis 6

Ho : Tidak ada perbedaan rerata (mean) hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberikan pembelajaran IPS terpadu model connected dan yang

menggunakan model integrated pada tingkat kemampuan awal sedang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

H1 : Ada perbedaan rerata (mean) hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberikan pembelajaran IPS terpadu model connected dan yang menggunakan model integrated pada tingkat kemampuan awal sedang pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

Hipotesis 7

Ho : Tidak ada perbedaan rerata (mean) hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberikan pembelajaran IPS terpadu model connected dan yang menggunakan model integrated pada tingkat kemampuan awal rendah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

H1 : Ada perbedaan rerata (mean) hasil belajar IPS terpadu antara siswa yang diberikan pembelajaran IPS terpadu model connected dan yang menggunakan model integrated pada tingkat kemampuan awal rendah pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

Hipotesis 8

Ho : Tidak ada perbedaan efektifitas antara metode pembelajaran connected dan integrated dalam pembelajaran IPS terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

H1 : Ada perbedaan efektifitas antara model pembelajaran connected dan integrated dalam pembelajaran IPS terpadu pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Terbanggi Besar.

